

**REINTERPRETASI QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 13 DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)**

Disusun Oleh:

**RIDA SOPIAH WARDAH
1917501003**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIST
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rida Sopiah Wardah
NIM : 1917501003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Reinterpretasi QS. *Al-Hujurat* Ayat 13 dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Saya yang mengatakan,



Rida Sopiah Wardah
NIM. 1917501003



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Reinterpretasi Qs. *Al-Hujurāt* Ayat 13 Dengan Pendekatan *Ma`Nā-Cum-Maghzā*

Yang disusun oleh Rida Sopia Wardah (NIM. 1917501003) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Asmail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 15 April 2023
Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi
Sdr. Rida Sopiah Wardah
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Rida Sopiah Wardah
NIM : 1917501003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Reinterpretasi QS. *Al-Hujurat* Ayat 13 dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

MOTTO

Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.

Dr. K.H. Abdurrahman Wahid.



ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fakta teks tentang keragaman dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk dalam menginterpretasikan QS. *Al-Hujurat* ayat 13 yang mengandung informasi tentang keanekaragaman berikut tujuannya. Sebagian mufasir, memahaminya sebagai ayat larangan untuk bersikap sombong karena *naṣab*, sebagian lagi menafsirkannya tentang keragaman kabilah pada masyarakat Arab, saat turunnya Al-Qur'an, dan sebagian mufasir memahaminya sebagai pluralitas bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir QS. *Al-Hujurat* ayat 13 dari tiga tafsir, yakni: tafsir ath-Thabari (masa klasik), tafsir al-Qurthubi (masa pertengahan), dan tafsir al-Misbah (masa kontemporer). Dengan pengambilan kitab tafsir dari masa yang berbeda, dapat diketahui perkembangan penafsiran terhadap ayat yang sedang dikaji. Penelitian ini terutama difokuskan pada kata *lita'ārafū*, karena kata tersebut dapat menjelaskan tentang tujuan diciptakannya keragaman sehingga diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi dan menyikapi keberagaman yang ada.

Untuk mengungkap kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah tafsir ath-thabari, al-Qurthubi, dan al-Mishbah. Selanjutnya kajian terhadap tafsir QS. *Al-Hujurat* ayat 13 dianalisis dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yang memiliki beberapa tahapan, yaitu: *al-ma'nā al-tārikhī*, *al-maghzā al-tārikhī*, dan *al-maghzā al-mutaḥarrik*.

Hasil dari penelitian menemukan adanya perkembangan penafsiran terhadap QS. *Al-Hujurat* ayat 13. Dalam tafsir ath-Thabari dikatakan, bahwa ayat tersebut menunjukkan perkenalan antar kabilah orang Arab. Kemudian, al-Qurthubi menfasirkannya dengan perkenalan antara Arab dan non-Arab sehingga dapat menciptakan regenerasi yang mengandung hikmah. Lalu, Quraish Shihab mengatakan bahwa perkenalan tersebut dalam rangka mengambil manfaat dan kerjasama antar satu sama lain. Selanjutnya, melalui analisis *ma'nā-cum-maghzā*, dihasilkan bahwa: *al-ma'nā al-tārikhī* berisi perintah untuk bertakwa, karena pada masa Jahiliyah, orang-orang Quraisy menjadikan *naṣab* sebagai ajang menyombongkan diri. Kemudian, *maghzā* dari ayat tersebut adalah: multikulturalisme dan toleransi. Selanjutnya, pengembangan dari *maghzā* tersebut (signifikasi dinamis) mengandung beberapa hal, yaitu: 1. Manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga dijadikan ke dalam beberapa kelompok, 2. Keragaman yang ada potensial untuk memajukan peradaban, 3. Kesetaraan gender, 4. Pentingnya ilmu pengetahuan dan takwa (terutama) di era modern, 5. Larangan sombong (*flexing*) dan merendahkan orang lain, 6. Belajar mengontrol emosi (*emotional control*), dan 7. Menghindari konflik.

Kata-kata kunci: Ragam Penafsiran; QS. *Al-Hujurat*: 13; *ma'nā-cum-maghzā*.

ABSTRACT

This writing is motivated by diversity in interpreting the Qur'an, including QS. *Al-Hujurat* verse 13 talks about diversity and its purposes. Some commentators understand it as a prohibition on being arrogant because of lineage. In contrast, others interpret it as referring to the variety of tribes in Arab society during the revealed Qur'anic era, and some commentators understand it as the plurality of nations.

This study aims to examine the interpretation of QS. *Al-Hujurat* verse 13 from three commentaries, namely: the interpretation of ath-Thabari (classical era), al-Qurthubi (middle age), and al-Misbah (contemporary era). By taking tafsir from different periods, we found the development of the interpreted verse. This study focuses primarily on the word *li-ta'arafu* because it can explain the purpose of diversity, so it is hoped to become a solution in addressing and responding to existing variety.

To uncover the contained in verse, the researcher used a type of library research with a qualitative approach. The primary sources used were the Tafsir ath-Thabari, al-Qurthubi, and al-Misbah. Subsequently, the study of the interpretation of QS. *Al-Hujurat* verse 13 was analyzed using the *ma'nā-cum-maghzā* approach, which has several stages, namely: *al-ma'nā al-tārikhī*, *al-maghzā al-tārikhī*, and *al-maghzā al-mutaḥarrik*.

The research results found the development of interpretations of QS. *Al-Hujurat* verse 13. Tafsir ath-Thabari, said that the verse shows the introduction between Arab tribes. Then, al-Qurthubi interpreted it as an introduction between Arabs and non-Arabs to create regeneration that contains wisdom. Next, Quraish Shihab stated that the opening was to gain benefits and cooperation among each other. Furthermore, through the analysis of *ma'nā-cum-maghzā*, it was found that the historical meaning contained a command to be pious because, in the era of Jahiliyah, the people of Quraysh made lineage a platform for showing off. Then, the *maghzā* of the verse is pluralism and tolerance. Then, the development of this *maghzā* (dynamic signification) contains several things, namely: 1. Humans are weak creatures, so they are divided into several groups, 2. Diversity has the potential to advance civilization, 3. Gender equality, 4. The importance of knowledge and piety (especially) in the modern era, 5. The prohibition of arrogance (flexing) and belittling others, 6. emotional control, and 7. avoiding conflict.

Keywords: Interpretation Diversity; QS. *Al-Hujurat*: 13; and *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vocal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	b
-----	d'ammah	ditulis	c

Vocal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vocal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartu</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Orang tua terkasih Bapak Udin Nawawi dan Ibu Ade Rabi'ah Adawiah, yang selalu mendukung, mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan selalu mengingatkan penulis untuk selalu melibatkan Allah dalam segala aktifitas.
3. Dosen-dosen yang telah mengajarkan, membimbing dengan penuh kesabaran, sehingga dapat mengantarkan penulis sampai pada tahap ini.



KATA PENGANTAR

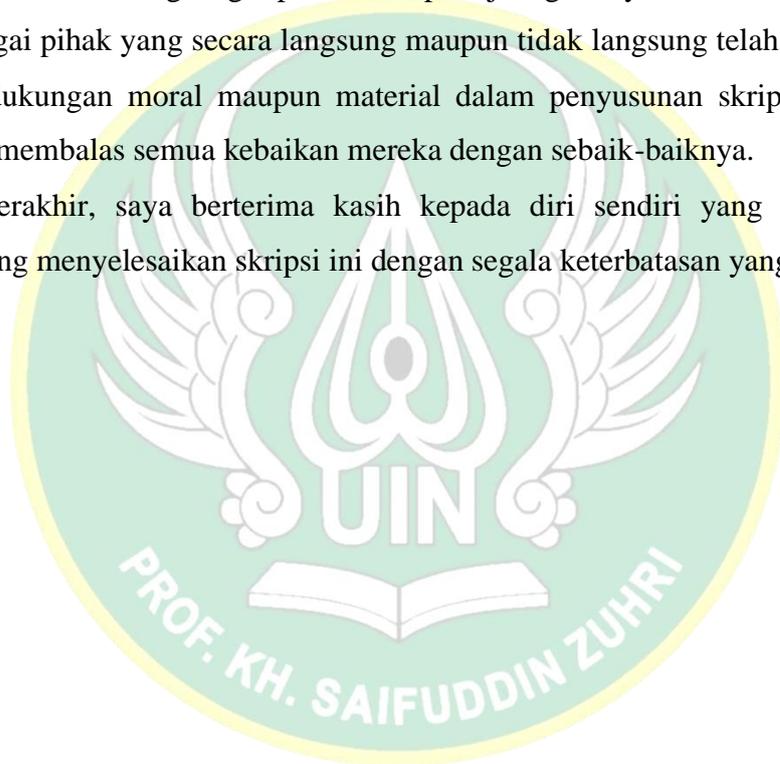
Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan Rahmat dan karunianya, sehingga penelitian yang berjudul “Reinterpretasi QS. *Al-Hujurāt* Ayat 13 dengan Pendekatan *Ma‘nā-Cum-Maghzā*” ini dapat terselesaikan. Tak lupa juga shalawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw karena tanpa perjuangan beliau umat Islam tidak akan mungkin dapat merasakan nikmatnya beribadah (iman).

Selama Penulisan karya ilmiah ini, banyak sekali melewati berbagai macam kesulitan dan hambatan. Maka, karya ilmiah ini tidak dapat dikatakan sudah sempurna. Semata-mata kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT. Penulis ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala macam kekurangan yang ada dalam karya ilmiah. Semoga para pembaca dapat memaklumi segala kekurangan. Penulis juga berharap karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Harapan dari peneliti semoga skripsi ini bermakna bagi setiap pembaca. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan, dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. A. M. Ismatullah selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
4. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak masukan, sehingga penulisan skripsi ini bias selesai.
5. Segenap dosen yang mengajar di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Kepada ayah dan ibu tercinta beserta kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan dzohir maupun batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan IAT 2019, yang telah kebersamai selama perkuliahan berlangsung. Lebih khusus lagi kepada teman-teman pejuang acc Sindi, Risma, dan Zahro. Semoga kita semua mendapatkan ridho dan ilmu yang bermanfaat dunia akhirat.
8. Teman-teman rantau seperjuangan Nida, Vina, Dewi, Septi, Mirza yang selalu memberikan semangat agar penulis tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.
10. Dan terakhir, saya berterima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada,



Purwokerto, 31 Maret 2023
Penulis,

Rida Sopiah Wardah
NIM. 1917501003

DAFTAR ISI

REINTERPRETASI QS. *AL-HUJURĀT* AYAT 13 DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data	9
G. Kerangka Teori	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II	14
PANDANGAN MUFASIR PADA QS. <i>AL-HUJURĀT</i> AYAT 13	14
A. Penafsiran QS. <i>Al-Hujurāt</i> Ayat 13	14
a. Tafsir <i>Ath-Thabari</i>	14
b. Tafsir Al-Qurthubi	18

c. Tafsir Al-Misbah	28
B. Perkembangan Penafsiran QS. <i>Al-Hujurat</i> Ayat 13 dari masa klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontemporer	30
BAB III	33
PENAFSIRAN QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 13 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MAKNA-CUM-MAGHZA	33
A. <i>Al-Ma‘Nā Al-Tārikhī</i>	33
1. Analisis Linguistik	33
2. Analisis Intratekstualitas	37
3. Analisis Intertekstualitas	42
4. Analisis Historis: Mikro dan Makro.....	46
B. <i>Al-Maghzā Al-Tārikhī</i> (Signifikasi Fenomenal Historis).....	55
1. Multikulturalisme.....	56
2. Toleransi.....	57
C. <i>Al-Maghzā Al-Mutaharrrik</i> (Signifikasi Fenomenal Dinamis)	58
1. Menentukan Kategori Ayat.....	58
2. Pengembangan Hakekat/Definisi Signifikasi Fenomenal Historis... ..	59
3. Menangkap Makna Simbolik Ayat.....	71
BAB IV	72
PENUTUP	72
a. Kesimpulan	72
b. Saran.....	73
Daftar Pustaka	75
Daftar Riwayat Hidup	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 ditafsirkan oleh para mufasir sebagai ayat yang berisi tentang larangan untuk sombong karena *naṣab* dan perintah untuk saling mengenal. Pendapat tersebut di antaranya disampaikan oleh ath-Thabari (2007), as-Suyuthi (2011), Aidh al-Qarni (2016), az-Zuhaili (2016), dan Hamka (1989). Jika ditelaah lebih lanjut, ayat ini dapat menginspirasi tentang adanya kerjasama dalam memajukan peradaban manusia, sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab (2003) dan as-Sa'di (2016). Dengan demikian, ayat tersebut perlu pengkajian lebih dalam, terkhusus mengenai keragaman yang disinggung di dalamnya.

Hamka (1989: 6835) dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ayat tersebut bahwa manusia yang awalnya berasal dari laki-laki dan perempuan, menjadi kelompok-kelompok kecil hingga sebuah bangsa yang besar. Allah menjadikan manusia ke dalam bangsa dan suku yang berbeda tidak lain untuk saling kenal mengenal dari mana asal-usulnya, dari mana pangkal nenek moyangnya (keturunan terdahulu). Tidak ada kesombongan di dalamnya, yang ada adalah ikatan kekeluargaan. Sementara itu, Quraish Shihab (2003: 618), mengatakan bahwa saling mengenal tersebut akan menciptakan banyak peluang dalam memberi manfaat satu sama lain. Begitu juga dalam pengenalan dengan alam raya, semakin banyak mengenal akan memberikan

banyak manfaat di antaranya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Keragaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam segi bahasa, suku, ras, budaya, bahkan agama. Keragaman tersebut biasa dikenal dengan istilah pluralitas, yang memiliki arti koeksistensi dari berbagai kelompok maupun keyakinan, di mana terpeliharanya berbagai keragaman dengan tetapnya karakteristik masing-masing dalam satu waktu (Thoha 2005). Pluralitas telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi oleh manusia. Terlebih, dewasa ini manusia dihadapkan dengan dunia digital, tidak ada lagi batasan bagi seseorang untuk mengakses arus informasi yang begitu mudah didapatkan (Hefni, 2020). Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam keragaman (pluralitas dan multikultural) di dunia digital menjadi sebuah tantangan baru yang harus dihadapi (Salsabila dkk. 2022).

Mudahnya mengakses internet, memberikan efek positif dan juga negatif secara bersamaan. Sisi positifnya, ilmu mudah sekali untuk didapatkan, dan menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan nilai moderasi (Rumata, Iqbal, dan Asman, 2021). Negatifnya, mudah sekali tersebarnya berita palsu dan provokatif untuk memecahbelah masyarakat. Terlihat saat pilpres pada tahun 2019, penyebaran berita *hoax* yang memperparah konflik sehingga berkontribusi pada rusaknya kohesi sosial (Zuhro t.t.), dan membuat perpecahan yang dapat berakhir dengan kekerasan (Widhana t.t.). Karena itu, diperlukan pemahaman, kedewasaan dan kesadaran dalam menggunakan media sosial.

QS. *Al-Hujurat* ayat 13 bukan hanya berisi tentang larangan sombong dan perkenalan antar bangsa dan suku. Lebih dari itu, surat tersebut memiliki nilai humanistik (Izzan dan Hasanudin, 2022) dan pendidikan multikultural (Agustina, 2022). Bahkan baru-baru ini, ayat tersebut juga dibacakan pada pembukaan Piala Dunia di Qatar pada tahun 2022, sebagai simbol toleransi dan kesamaan derajat (Harbani t.t.). Indonesia adalah negara yang majemuk, terdapat banyak keragaman di dalamnya, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana cara menyikapi keragaman tersebut. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji ayat tersebut mengenai nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan pisau analisis *ma'nā-cum-maghzā*.

Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dipilih, karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang relative baru dalam kajian tafsir pada masa kontemporer. Sepanjang penelusuran peneliti dari beberapa artikel dan skripsi yang meneliti QS. *Al-Hujurat* ayat 13, belum ada yang menggunakan pendekatan tersebut. Pendekatan ini hadir sebagai penyempurna terhadap metode kontekstual, yang berusaha untuk menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis pada ayat al-Qur'an (Syamsuddin, 2020). Hal itu sejalan dengan tujuan dari peneliti yaitu, mengungkap makna QS. *Al-Hujurat* ayat 13 terkait bagaimana seharusnya menyikapi keragaman, untuk dilihat relevansinya dengan masa kini. Pendekatan tersebut meneurut peneliti, sangat tepat untuk menggali makna terdalam dan menyesuaikan *maghzā* ayat tersebut dengan jaman. Dengan demikian, peneliti menulis skripsi berjudul **“Reinterpretasi QS. *Al-Hujurat* Ayat 13 dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*”** dengan

harapan dapat berkontribusi mencari cara untuk menyikapi keragaman, terutama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para mufasir terhadap QS. *Al-Hujurāt* ayat 13?
2. Bagaimana penafsiran QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan dari penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan para mufasir terhadap QS. *Al-Hujurāt* ayat 13.
2. Menjelaskan penafsiran QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian selain memiliki tujuan pastinya memiliki manfaat untuk diberikan kepada setiap pembaca, dan berkontribusi dalam khazanah keilmuan. Begitupula pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari tulisan ini, yaitu:

1. Secara teoritis, tulisan ini dapat dijadikan sebagai kekayaan khazanah dalam bidang tafsir. Selain itu, karena penelitian ini memakai pendekatan/metode yang terbilang baru dalam dunia penafsiran, yakni

pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam penggunaan pendekatan/metode tersebut.

2. Secara praktis, harapannya hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat luas, sebagai pelajaran bagaimana seharusnya bersikap menghadapi keragaman. Tulisan ini bukan hanya teori semata, tapi berisi pedoman hidup dalam kebersamaan, sehingga akan sangat baik jika dapat direalisasikan langsung dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Sebelumnya, tulisan yang berkaitan dengan penafsiran QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 telah banyak diteliti. Adapun penelitian-penelitian tersebut perlu disebutkan, guna melihat perbedaan tulisan yang diteliti dengan penelitian yang lain, sebagai berikut:

Pertama, tesis oleh Desi Andriyani (2017) berjudul “Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S *Al-Hujurāt* Ayat 13 dan Q.S *Al-Kāfirūn* Ayat 1-6).” Metode yang digunakan ialah, metode tahlili. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah, keterkaitan antara surat yang diteliti dengan konsep Bhineka Tunggal Ika, sama-sama memiliki semangat sosial untuk memahami keragaman yang inklusif. Menerima pluralisme dengan saling mengenal, menerapkan kesetaraan sosial dan keadilan.

Kedua, artikel oleh Muhammad Alwi HS, dkk (2021) berjudul “Reinterpretation of the Term *Al-Nās* (QS. *Al-Hujurāt* [49]: 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapien.” Menggunakan metode tafsir

maqashidi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, term *Al-Nās* pada surat tersebut tidak merujuk kepada Adam dan Hawa, melainkan manusia secara umum yang ada karena adanya manusia sebelum ia. Manusia merupakan salah satu spesies makhluk hidup yang berkewajiban untuk *hifdzh Al-Aql, hifdzh Al-Din, hifdz Al-Nashl, hifdzh Al-Mal, hifdzh Al-Nafs, hifdzh Al-Bi'ah* dan *hifdzh Al-Daulah*.

Ketiga, artikel oleh Ahmad, Izzan (2022) berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik dalam al-Qur’an Surat *Al-Hujurāt* Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam.” Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil dari penelitian ini yaitu melalui pandangan pendidikan humanistik, manusia adalah makhluk yang unik, mandiri dan kreatif. Dengan fitrah yang diberikan oleh Tuhan, manusia memiliki pandangan yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Keempat, artikel oleh Devi Agustina, (2022) berjudul “Tinjauan Pendidikan Multikultural dalam *Al-Hujurāt* Ayat 13.” Metode yang digunakan adalah *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surat tersebut memberikan pendidikan multikultural yakni, kesetaraan gender, perbedaan suku dan bangsa, serta kesamaan derajat.

Kelima, artikel oleh Rohatun Nihayah, (2021) berjudul “Kesetaraan gender melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam kajian QS. *Al-Hujurāt* ayat 13.” Menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Hasil penelitian dalam tulisan ini, bahwa al-Qur’an memiliki paham

kesetaraan gender dengan tidak membedakan membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Keenam, skripsi oleh Siti Nurhalizah, (2022) berjudul “Konsep Lita’arafu dalam Menyikapi Kebinekaan (Studi Metode Tahlili QS. *Al-Hujurat* [49]: 13).” Menggunakan metode tahlili. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa konsep *lita’arafu* menjadi solusi untuk kebhinnekaan. Allah memerintahkan saling mengenal untuk memberikan manfaat satu sama lain, dari perkenalan itu pula memberi pengajarn untuk saling menghormati, saling belajar, saling memahami demi terciptanya kedamaian dan terhindar dari konflik yang merugikan.

Ketujuh, skripsi oleh Ullly Nimatul Aisyah (2021) berjudul “Islam Kafah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma’Nā-Cum-Maghzā* dalam QS. Al-Baqarah (2): 208.” Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis *library research*. Tujuan penulisannya untuk menafsirkan kembali dari kata *silmi* yang diartikan sebagai Islam, sehingga menutup penafsiran lebih dalam. Menggunakan pendekatan *ma’nā-cum-maghzā*, diharapkan dalam memberikan arti kata tersebut lebih dalam dan relevan dengan masanya. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa orang mukmin diperintahkan untuk berdamai dengan sepenuh hati, dan menerima setiap keragaman baik dalam hal ekonomi, kepercayaan, ras dan lainnya.

Sejauh penelusuran peneliti, dari beberapa karya ilmiah yang meneliti QS. *Al-Hujurat* ayat 13, belum ada yang menggunakan pendekatan *ma’nā-cum-maghzā*, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mencoba

menafsiran kembali QS. *Al-Hujurāt* ayat 13. Peneliti melihat ayat tersebut memiliki potensi pemahaman tentang keragaman yang lebih luas. Pendekatan tersebut sangat tepat untuk menggali makna terdalam dan menyesuaikan *maghzā* ayat tersebut dengan jaman. Terlihat dari penelitian pada kata *silmi* yang biasanya hanya diartikan sebagai Islam, sehingga menutup ruang untuk ditafsirkan. Pendekatan tersebut memberi pemahaman baru, bahwa kata *silmi* adalah berdamai dengan sepenuh hati dalam keragaman. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam pada QS. 49: 13 terlebih dalam bagaimana menghadapi keragaman.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki metode yang dipakai agar penelitiannya tersusun secara sistematis dan tertata. Adapun metode yang peneliti gunakan pada tulisan ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu mencari data berupa buku-buku, artikel dan data tulis lainnya yang memiliki informasi yang terpercaya. Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Albi Anggito Setiawan Johan mengatakan bahwa metode kualitatif ini menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial (Setiawan 2018).

Kemudian pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang digagas oleh Syahiron Syamsuddin. Pendekatan ini memberikan makna kontekstual yang tidak membatasi hanya pada ayat hukum

saja, kemunculannya untuk menyempurnakan metode kontekstual yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menghasilkan pemahaman mengenai al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan pada masa kini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berasal dari dua sumber, yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer, didapatkan dari Al-Qur'an, tafsir ath-Thabari, tafsir al-Qurthubi, dan tafsir al-Misbah. Kemudian untuk sumber data sekunder, didapatkan dari berbagai macam literatur terkait dengan tema yang didapat dalam buku, artikel, dan media masa sebagai sumber pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan proses yang dilakukan dalam mencari sumber kajian ilmiah yang diperlukan untuk penelitian. Metode ini termasuk ke dalam kategori pengumpulan data sekunder yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang perlu dilakukan dalam studi literatur adalah mencari judul atau tema bacaan yang diteliti. Karena sumber yang digunakan pada data dari studi literatur didapatkan dari jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah didapatkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten (analisis isi). Analisis ini merupakan pembahasan mendalam pada isi

dari teks ataupun informasi tertulis di media sosial yang sedang diteliti (Asfar, 2019). Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan teknik ini untuk menganalisis penafsiran QS. *Al-Hujurat* ayat 13 dalam tafsir ath-Thabari, al-Qurthubi, dan tafsir al-Misbah. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan dari ketiga tafsir yang berbeda jaman dalam menafsirkan ayat tersebut.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* untuk mengungkap ayat tersebut lebih dalam dan relevan dengan jaman. Adapun langkah-langkah yang harus peneliti lakukan, yaitu: *pertama*, analisis historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), menggali maksud ayat atau signifikasi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan mengembangkan definisi dari maksud ayat tersebut atau signifikasi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) (Syamsuddin, 2020).

G. Kerangka Teori

Penelitian ini, menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* sebagai alat bantu dalam menganalisis ayat yang akan diteliti. Pendekatan ini digagas oleh Shahiron Syamsuddin, yang merupakan interpretasi baru dari teks al-Qur'an untuk menggali makna konteks (Habibi 2019). Selain itu, pendekatan ini juga merupakan bagian dari penelitian dalam kategori hermeneutika (Robikah 2020), yang digagas oleh Fazlur Rahman, yaitu teori *double movement*, dan teori kontekstual dari Nashr Hamid Abu Zayd. Kedua heremeneutika tersebut, menjadi basis dalam kontruksi *ma'nā-cum-maghzā* yang digagas oleh Shahiron Syamsuddin. Adapun tujuan dari pendekatan ini yakni mencari

makna yang nantinya bisa diaplikasikan dengan konteks pada masa kontemporer ini dengan mengacu pada signifikasinya (Fadilah, 2019).

Teori *ma'nā-cum-maghzā* meyakini bahwa setiap kata (*symbol*) yang ada pada ayat al-Qur'an, memiliki makna historis sesuai dengan konteks tertentu. Maka dari itu, penafsir diarahkan agar menafsirkan ayat Allah tidak hanya terpaku pada teksnya saja, melainkan pada konteks historis ayat tersebut diturunkan (Fadilah, 2019). Pendekatan ini memiliki tiga langkah dalam menganalisis sebuah ayat, yaitu:

Pertama, al-ma'nā al-tārikhī. Pada tahap ini, mufasir diharuskan mencari arti kata dengan makna awalnya ketika ayat tersebut diterima oleh penerima pertama (masa Rasulullah dan sahabat). Analisis ini bertujuan untuk menggali makna dari kosa kata beserta struktur kebahasaannya (Syamsuddin, 2020). Kemudian agar pemahaman penafsir menjadi lebih teliti, maka digunakan analisis secara intratektual, yaitu membandingkan ayat yang sedang diteliti dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Selanjutnya melakukan analisis intertekstual jika diperlukan dan memungkinkan, yaitu membandingkan ayat yang diteliti dengan hadits, sya'ir-sya'ir bangsa Arab dahulu, kisah israiliyat dan teks-teks lain yang ada ada disekitar al-Qur'an saat diturunkan (Maulidiyah dan Zahro, 2021).

Masih dalam lingkup analisis *al-ma'nā al-tārikhī*, yaitu mengkaji sebab turunnya ayat al-Qur'an, agar penafsir paham kenapa dan apa tujuannya wahyu tersebut diturunkan. Dalam analisis ini, Sahiron meminjam istilah mikro dan makro milik Jorge Gracia untuk memahami konteks dari

diturunkannya ayat tersebut (Syamsuddin 2017). Maksud dari mikro ialah *asbāb an-nuzūl*, sementara yang dimaksud makro ialah kisah yang melatarbelakangi, kondisi sosial, sistem hukum, sistem hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan waktu turunnya ayat tersebut (pada abad ke tujuh).

Kedua, al-maghzā al-tārikhī. Menggali *maghzā* atau *maqāsid* dari ayat yang diteliti jika makna yang terdapat dalam ayat itu disebutkan secara eksplisit melalui analisis bahasa, intratekstualis, intertekstualis, dan analisis historisnya (mikro dan makro) (Syamsuddin, 2020: 13). *Ketiga, al-maghzā al-mutaharrik*, upaya dalam memahami signifikansi fenomenal dinamis. Pada tahap ini, mufasir dituntut untuk mengeluarkan ijtihadnya setelah melakukan analisis dari bahasa dan historisnya. Langkah berikutnya, mufasir akan mengkategorikan ayat tersebut apakah masuk ke dalam ayat teologi, muhkamat, ataupun ayat kisah (Maulidiyah dan Zahro, 2021). Di silah subyektifitas dari mufasir akan keluar, hal tersebut sebagai upaya dari merealisasikan maksud ayat tersebut pada masa kekinian.

Sebagaimana langkah-langkah yang ditempuh Sahiron untuk menganalisis suatu ayat di atas, menggambarkan bahwa penafsiran pada masa kontemporer ini juga membutuhkan kajian klasik untuk bisa menerapkan kontekstual wahyu Allah (al-Qur'an) di masa kini (Firdausiyah, 2021). Dengan begitu, konsep teori *ma'nā-cum-maghzā* ini dapat menjadi alternatif baru dalam memahami al-Qur'an yang dapat menjawab permasalahan di masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan sebagai penjelas mengenai bagian-bagian bab yang akan dibahas secara tertata dan sistematis. Peneliti membagi empat bab pada penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I, bagian ini berisi pendahuluan, di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bagian ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama yaitu pandangan para mufasir pada QS. *Al-Hujurāt* ayat 13. Adapun pandangan mufasir yang diambil peneliti dalam tulisan ini yakni ath-Thabari, al-Qurthubi, dan Quraish Shihab.

BAB III, pada bagian ini menjawab pertanyaan rumusan masalah yang kedua yaitu proses dan hasil dari penafsiran QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*.

BAB IV, bagian ini adalah penutup dari tulisan ini, berisi kesimpulan dari seluruh tulisan dengan ringkas dan jelas. Selain itu, terdapat saran-saran dari penulis mengenai apa saja kekurangan dalam penelitian ini agar penulis selanjutnya dapat memberikan perbaikan pada tulisan ini.

BAB II

PANDANGAN MUFASIR PADA QS. *AL-HUJURĀT* AYAT 13

A. Penafsiran QS. *Al-Hujurāt* Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada bab ini, peneliti memaparkan penafsiran QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dari tiga mufasir, yaitu ath-Thabari (dari masa klasik), al-Qurthubi (dari masa pertengahan), dan al-Syanqithi (dari masa modern-kontemporer). Pemetaan masa ketiga tafsir ini diambil dari sudut pandang periodisasi peradaban Islam yang diklasifikasikan oleh Harun Nasution (1988: 13) dan Nourouzaman Shidiqi. Periodisasi ini dipilih oleh peneliti karena dengan melihat peradaban Islam, dapat menjelaskan bagaimana keterpengaruhannya kondisi sosial pada saat itu dalam perkembangan tafsir, baik dari sisi sosial masyarakat maupun sosial politiknya (Aizid, t.t.).

a. Tafsir *Ath-Thabari*

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir, atau lebih akrab dipanggil ath-Thabari lahir pada akhir tahun 224 H di Thabarustan, yang kini menjadi bagian dari Iran. Semasa hidupnya, beliau tidak pernah menikah,

mengabdikan dirinya untuk ilmu hingga wafat pada tahun 310 H di Baghdad. Ath-Thabari menguasai beberapa disiplin ilmu, antara lain ilmu tafsir, qira'at, hadis, ushuluddin, fiqh perbandingan, sejarah, linguistik, sya'ir, kesusastraan, ilmu jadal (debat), ilmu logika, ilmu berhitung, dan bahkan ilmu kedokteran (Amaruddin, 2014: 6).

Tafsir *ath-Thabari* dipilih, karena merupakan karya tafsir klasik yang sangat monumental. Banyak para ulama terdahulu yang memuji tafsir tersebut, di antaranya Imam as-Suyuthi yang menyatakan bahwa “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya ia mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan yang mana yang lebih kuat, serta membahas i'rab dan istinbath. Karena itulah karyanya dianggap melebihi tafsir-tafsir karya para mufasir pendahulunya.” Karakteristik dari tafsir ini ialah, menggunakan pendekatan ilmiah. Menggabungkan berbagai disiplin ilmu, di antaranya riwayat (bahasa, syair qira'at, dan sejarah), dirayat (pendapat para fuqaha), dan ashalah (keotentikan). Metode yang digunakan adalah metode tahlili, yakni memaparkan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspek (Amaruddin, 2014: 12).

Adapun penafsiran Ath-Thabari mengenai QS. *Al-Hujurat* ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”

Dalam tafsirnya, ath-Thabari mengawali dengan menjelaskan bahwa terciptanya manusia berawal dari sperma dan ovum. Penafsiran ini ia kutip dari beberapa pendapat seperti Abu Hisyam dan Ibnu Humaid (Ath-Thabari, 2007: 767).

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya:

“Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling mengenal”

Kemudian penafsiran berlanjut pada potongan ayat di atas dengan “Dan kami jadikan kalian serasi.” Pada kata شُعُوبًا diartikan dengan *naṣab* yang jauh atau bangsa-bangsa. Sedangkan kata قَبَائِلَ memiliki arti *naṣab* yang lebih dekat, biasanya menunjukan suatu kabilah atau suku. Pendapat ini diambil oleh ath-Thabari dari Muhammad bin Amr, Bisyr, Ibnu Abdil A’la, dan Husain (Ath-Thabari, 2007: 769).

Dari beberapa riwayat di antaranya Abu Kuraib, kata شُعُوبًا diartikan dengan kata الْجُمَاع “Komunitas-komunitas” dan kata قَبَائِلَ diartikan dengan الْبُطُون “Kabilah-kabilah.” Khallad bin Aslam dalam riwayatnya mengatakan bahwa kata قَبَائِلَ memiliki arti kata الْأَفْحَادُ “Suku-suku besar.” Riwayat yang lain yaitu Ibnu Basysyar, mengartikan kata شُعُوبًا dengan kata الْأَفْحَادُ “Suku-suku besar.” Kemudian sebagian lainnya mengartikan شُعُوبًا dengan الْبُطُون “Kabilah-kabilah” dan kata قَبَائِلَ diartikan dengan الْأَفْحَادُ. Terakhir, ada yang berpendapat bahwa kata شُعُوبًا sama dengan kata الْأَنْصَاب “Garis keturunan” diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa’ad (Ath-Thabari, 2007: 769-772).

Selanjutnya penafsiran pada lafad *لِتَعَارَفُوا* “Supaya kamu saling mengenal” memiliki maksud yakni saling mengenal antara *شُغُوبًا وَقَبَائِلَ* dalam hal *naṣab* (keturunan). Pendapat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Amr, yakni “Kami jadikan ini (*شُغُوبًا وَقَبَائِلَ*) supaya kalian saling mengenal, fulan bin fulan dari ini” (Ath-Thabari, 2007: 772).

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.”

Maksud dari potongan ayat tersebut ialah, tidak ada orang yang mulia di sisi Allah kecuali dengan ketakwaannya. Kemuliaan tidaklah dilihat pada apa yang dimiliki, seberapa kaya, atau setinggi apa pangkat yang dimiliki, melainkan seberapa tinggi takwanya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Yunus, manusia itu seperti *ṭaf* dan *ṣa'* yaitu semuanya bersaudara dari ayah dan ibu yang sama (Adam dan Hawa). Dengan demikian, tidak ada keutamaan atau kelebihan antar satu dengan yang lainnya diantara manusia kecuali pada takwanya (Ath-Thabari, 2007: 773-774).

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Potongan ayat tersebut memiliki maksud bahwa, Allah maha tahu terhadap apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya. Allah mengetahui siapa saja di

antara hamba-Nya yang bertakwa. Maka tidaklah terdapat kekhawatiran bagi mereka yang bertakwa, karena Allah maha mengetahui dan tidak akan mungkin meninggalkan hamba-Nya.

Jika dilihat dari penjelasannya, tidak berbeda jauh dari ayat yang ditafsirkan. Seperti yang dapat dilihat dalam menafsirkan ayat ini, ath-Thabari menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari sperma (laki-laki) dan ovum (perempuan). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ibnu Kasir (1994: 277) juga menjelaskan manusia dari laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) secara umum. Menisbatkan keturunan kepada Adam dan Hawa untuk menunjukan asal keturunan agar tidak saling membanggakan atau merendahkan *naṣab*.

Ath-Thabari juga mengatakan jika manusia itu serasi, dan *asy-syu'uub* berarti *naṣab* yang jauh, sedangkan *qabaail* adalah *naṣab* yang dekat. Allah sengaja menciptakan manusia berbeda bangsa dan suku, agar saling mengenal dalam hal *naṣab*. Sebagaimana tafsir-tafsir generasi awal lainnya, ath-Thabari menafsirkan ayat ini lebih menekankan perhatiannya pada masalah keturunan. Hal ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya ideologi hierarkis di masyarakat Arab saat itu, sehingga melahirkan perbedaan status social (Marlow, 1999: 28). Berbeda dengan yang ada pada Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, yang mengatakan bahwa saling mengenal adalah saling memberikan manfaat satu sama lain, dan tidak saling memusuhi (*Kemenag Tafsir Ringkas t.t.*).

b. Tafsir Al-Qurthubi

Nama panjang al-Qurthubi adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi. Beliau lahir di Kordoba, Spanyol,

namun tahun kelahirannya masih dipertanyakan karena fakta sejarah mengenai tahun lahirnya tersebut tidak teruji keotentikannya. Wafat pada 9 Syawal tahun 671 H di kota Manya, yang merupakan sebuah kota di bagian timur sungai Nil (AS, 2018: 4).

Tafsir al-Qurthubi dipilih karena pada masanya, mufasir lain hanya menafsirkan beberapa kelompok ayat, misalnya ayat ahkam saja. Sedangkan al-Qurthubi, menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an secara terperinci. Setiap menjelaskan suatu ayat, al-Qurthubi akan menghadirkan pendapat-pendapat para ulama salaf dan khalaf, juga hadis-hadis yang sohih. Jika terdapat ayat yang tidak ada kaitannya dengan hukum, maka akan dijelaskan dengan berbagai penafsiran dan takwil. Kitab tafsir ini memiliki kecenderungan terhadap hukum fiqih, selain itu terdapat juga pembahasan kebahasaan dan I'tiqad. Metode yang digunakan adalah tahlili. Dalam menafsirkan, selain menghadirkan pendapat para ulama dan hadis, beliau akan memberikan pandangannya sendiri. Walaupun dalam tafsirnya ia condong kepada madzhab Ash'ari, akan tetapi al-Qurthubi dikenal tidak fanatik terhadap madzhabnya, sehingga kitab ini memiliki nilai yang tinggi dan sangat dihargai oleh berbagai kalangan, karena itu banyak yang menjadikannya rujukan (AS, 2018: 9).

Al-Qurthubi (2007: 101) dalam kitab tafsirnya membagi penjelasan QS. *Al-Hujurat* ayat 13 ke dalam tujuh pembahasan, yaitu: **Pertama**, penafsiran diawali dengan penjelasan mengenai sebab turunnya ayat, terdapat beberapa pendapat mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Marasil*, ayat ini berkaitan dengan

Abu Hindun. Az-Zuhri bercerita kepada Baqiyah bin Al-Walid, kemudian bercerita lagi kepada Amr bin Ustman dan Katsir bin Ubaid, diceritakan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada Bani Bayadhah untuk mengambil salah satu wanita dikalangan mereka dan dikawinkan dengan Abu Hindun. Mereka kemudian bertanya karena merasa keberatan, “(Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?” (As-Suyuthi, 1422: 407) Karena sebab inilah, Allah Swt menurunkan QS. *Al-Hujurāt* ayat 13. Az-Zuhri Kembali menegaskan bahwa ayat ini diturunkan khusus tentang kisah Abu Hindun.

Menurut pendapat yang lain, ayat ini turun berkaitan dengan Tsabit bin Qais bin Syamas ketika memanggil seseorang dengan “Anak si *fulanah*” karena tidak memberikan tempat duduk untuknya. Karena perkataan Tsabit ini terdengar oleh Rasulullah, maka beliau mengatakan kepada Tsabit “Lihatlah wajah orang-orang itu, apa yang engkau lihat” Tsabit menjawab “Aku melihat yang putih, hitam, dan merah.” Kemudian Rasulullah menjelaskan kepada Tsabit bahwa ia tidak bisa mengungguli orang-orang itu kecuali dengan ketakwaan. Dengan kejadian inilah ayat ini diturunkan, kemudian untuk orang yang tidak memberikan tempat kepada Tsabit pun turun kepadanya QS. *Al-Mujādalah* ayat 11 (Al-Qurthubi, 2007: 101).

Ibnu Abbas menceritakan salah satu peristiwa saat terjadinya Fathu Makkah, yakni ketika Rasulullah memerintahkan Bilal untuk naik ke atas ka’bah dan melantunkan adzan. Di sisi lain, Atab bin Usaid bin Abi Al-Ish mengatakan “Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga

dia tidak melihat hari ini,” Al-Harist bin Hisyam ikut mengomentari “Muhammad tidak menemukan mu’adzin selain dari gagak hitam ini.” Suhail bin Amr berkata “Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu,” kemudian Abu Sufyan berkata “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad).” Benar saja, malaikat Jibril kemudian memberitahunya kepada Rasulullah, dan turunlah QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 ini. Tujuan dari turunnya ayat tersebut agar mereka tidak membangga-banggakan keturunan dan harta yang mereka miliki, serta melarang mereka untuk merendahkan orang-orang di bawah mereka. Karena semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, jadi tidak ada yang membedakan kecuali dalam ketakwaan (Al-Qurthubi, 2007: 102).

Ibnu Umar meriwayatkan sebuah hadist, yang mana hadist ini diucapkan oleh Rasulullah saat khutbah di Makkah. Hadits itu berisi:

“Walai manusia, sesungguhnya Allah, telah menghilangkan dari kalian aib jahiliyah dan kebanggaannya terhadap nenek moyangnya. Manusia itu ada dua bagian: (I) orang yang bertakwa lagi mulia menurut Allah dan orang yang durhaka, sengsara lagi hina menurut Allah. Manusia adalah anak cucu Adam, dan Allah menciptakan Adam dari tanah. Allah berfirman, 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’”.

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Adab An-Nufus*, diceritakan oleh Abu Nadhrah, orang-orang yang menghadiri

khutbah Rasulullah di Mina pada hari tasyriq, bercerita kepada Nadhrah. Saat itu Rasulullah khutbah sembari menaiki untanya dan bersabda:

“Wahai manusia, camkanlah sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan sesungguhnya moyangmu adalah satu. Camkanlah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab terhadap non-Arab dan non-Arab atas bangsa Arab, tidak ada keutamaan bagi kulit hitam atas kulit merah dan kulit merah atas kulit hitam kecuali karena takwa. Camkanlah apa aku sudah menyampaikan?” Para sahabat menjawab “Ya.” Rasulullah Kembali bersabda “Hendaklah yang hadir menyampaikan (hal ini) kepada yang tidak hadir.”

Kedua, dalam ayat ini menjelaskan penciptaan manusia yang berasal dari laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tertera di awal surat An-Nisa. Sebenarnya tidak ada yang mustahil jika Allah menghendaki manusia tidak dari laki-laki dan perempuan, misalnya saja Nabi Adam yang tidak. Yang lahir tanpa peran laki-laki seperti Nabi Isa, atau tanpa peran perempuan seperti Siti Hawa, sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa Siti Hawa tercipta dari salah satu tulang rusuk Nabi adam yang dicabut. Hal yang jaiz ini di dalam kuasa Allah tidak bertentangan dengan eksistensi yang ada. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al-Arabi (Al-Qurthubi, 2007: 106).

Ketiga, dalam ayat ini Allah memberikan sebuah hikmah dari persilangan laki-laki dan perempuan yang berbeda naşab, marga, suku, dan bangsa. Maka dari itu, Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan regenerasi bagi mereka. Disanalah hikmah Allah berada, dan Allah-lah yang maha mengetahui hikmah tersebut. Setiap orang akan memiliki garis keturunan yang telah dinisbatkan. Dengan begitu, bagi siapapun yang menafikan garis keturunan seseorang akan dikenai hukuman, karena hal tersebut sama saja dengan menuduh orang lain berbuat zina. Atau seperti kasus menuduh

seseorang yang berasal dari Arab sebagai non-Arab dengan mengatakan “Wahai non-Arab” dan sebaliknya, orang non-Arab sebagai orang Arab dengan mengatakan “Wahai Arab” (Al-Qurthubi, 2007: 107).

Keempat, pembentukan manusia diyakini berasal dari sperma laki-laki saja oleh ulama pada generasi terdahulu. Mereka berkeyakinan bahwa sperma dari laki-laki akan berdiam pada rahim seorang wanita dan mengambil darah yang berada di sana (rahim). Kesimpulan tersebut diambil karena firman Allah dalam QS. *Al-Mursalāt* ayat 20-21, yang artinya “Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian kami letakan dia dalam tempat yang kokoh (Rahim)”. Pada QS. *As-Sajdah* ayat 8 “Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina”, dan QS. *Al-Qiyaamah* ayat 37 “Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).” Dari ayat-ayat tersebut, menunjukkan bahwa penciptaan manusia itu hanya dari satu sperma saja, yakni sperma laki-laki (Al-Qurthubi, 2007: 107).

Akan tetapi, pendapat yang *shahih* mengenai permasalahan penciptaan manusia ini adalah yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari dua sperma, yakni sperma laki-laki dan perempuan. Hal ini karena pada QS. *At-Tariq* ayat 6-7, yang mana dalam ayat tersebut tidak ada penakwilan. Ayat tersebut berbunyi:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)

Artinya:

“Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah tidak menisbatkan penciptaan manusia itu hanya berasal dari satu sperma saja. Selain itu, perempuan juga mengeluarkan air mani, sama seperti laki-laki. Dengan demikian, terjawablah bahwa sperma atau air mani itu berasal dari keduanya (laki-laki dan wanita). Kemudian, dengan adanya argumen tersebut, tidaklah berlebihan jika memang Allah menciptakan manusia dengan air mani, sari pati (tanah), dan air sperma. Karena penciptaan manusia itu berasal dari sperma laki-laki dan perempuan, maka terjadilah suatu kemiripan antara si anak dengan ibu dan bapaknya (terciptalah naşab keturunan). Hal ini sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam akhiran QS. *Asy-Syūrā* (Al-Qurthubi, 2007: 108).

Kelima, penafsiran lughawiyah pada penggalan ayat: **وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا** “Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling mengenal”. Kata **الشُّعُوب** memiliki arti pucuk kabilah, contohnya ada kabilah Rabi’ah, Mudhar, Aus, dan Khazraj. *Asy-Sya’b* itu memiliki arti kabilah yang besar, dan disanalah semua manusia itu dinisbatkan, menjadi satu himpunan. Adapun bentuk tunggal dari kata **الشُّعُوب** yaitu kata **شُعْبٌ**, yang memiliki arti pohon. Disamakan dengan pohon karena dalam hal tersebut (kabilah) diartikan seperti dahan pohon yang bercabang-cabang. Kemudian kata *Asy-Sya’b* ini memiliki arti yang saling berlawanan, yaitu pada kata *Sya’abtuhu* yang artinya “aku mengumpulkan”. Selain itu, kata *Sya’abtuhu* ini juga berarti “Aku menceraai-beraikannya”, jika aku menceraai-beraikannya. Karena kata *Sya’abtuhu* ini memiliki arti cerai-berai,

maka kematian juga bisa disebut dengan *syu'ub*, karena kematian itu juga mempunyai arti sesuatu hal yang bisa memisahkan (raga dan jiwa).

Selain itu, kata *Asy-Syi'b* juga memiliki arti “jalan di gunung”. *Asy-Syi'b* adalah bentuk tunggal dari kata jama' *Asy-Syu'ūb*. Kemudian terdapat lafad *Asy-Syu'ūb* jama' dari lafad *Asy-Sya'b*, menurut Al-Jauhari artinya adalah “Sesuatu yang bercabang-cabang” yang dinisbatkan pada kabilah-kabilah bangsa Arab dan juga non-Arab. Adapun lafad *Asy-Syu'ūbiyyah*, mempunyai arti “Suatu kelompok yang menganggap bahwa bangsa Arab itu tidak lebih baik dari pada non-Arab.” Terdapat penggalan dari hadits yang memiliki arti sebagai penguatan bahwa lafad *Asy-Syu'ūb* ini berarti kelompok non-Arab, yakni pada penggalan hadits: *أَنَّ رَجُلًا مِنَ الشُّعُوبِ أَسْلَمَ* “Bahwa seorang lelaki dari kalangan non-Arab masuk Islam”.

Berbeda lagi dengan pendapat dari Ibnu Abbas. Menurutnya, lafad *Asy-Syu'ūb* artinya adalah mayoritas atau biasa disebut *Al-Jumhur*. Salah satu diantaranya yaitu Mudhar dan juga kabilah-kabilah Afhadz (kabilah-kabilah kecil). Sementara itu, Mujahid mengatakan bahwa kata *Asy-Su'ūb* artinya ialah “Yang jauh dari sisi keturunannya” dan kata *Al-Qabāil* memiliki arti kebalikannya. Akan tetapi, Mujahid juga meriwayatkan kata *Asy-Su'ūb* yang memiliki arti “Garis keturunan terdekat”. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari Mujahid oleh Al-Mahdawi. Sedangkan pendapat yang kedua, diriwayatkan dari Mujahid oleh Al-Mawardi.

Terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa *Asy-Su'ūb* itu adalah orang Arab Yaman, yakni berasal dari Qahtan. Adapun *Qabilah* berarti asalnya

dari keturunan Adnan, diantaranya Rabi'ah dan Mudhar. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa *Asy-Su'ūb* itu orang-orang yang bukan berasal dari daerah Arab atau non-Arab. Sedangkan *Al-Qabāil* adalah orang-orang Arab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Kemudian ditambah dengan pendapat dari Al-Qusyairi, ia berkata “Jika berdasarkan pada hal ini, maka *Asy-Su'ūb* adalah orang-orang yang tidak diketahui garis keturunannya, seperti orang-orang India, *Jabal* (sekelompok orang yang di dalamnya terdapat beberapa Bahasa yang mereka gunakan), dan *At-Turk*. Sedangkan *Al-Qabāil* adalah orang-orang asal Arab”. Lebih jauh lagi, menurut Al-Mawardi dalam kitabnya mengatakan bahwa kata *Asy-Su'ūb* kemungkinan memiliki arti “Orang-orang yang dinisbatkan ke berbagai daerah dan jalan-jalan pegunungan”. Sedangkan kata *Al-Qabāil* adalah “Orang-orang yang berserikat pada garis keturunannya”.

Keenam, menafsirkan penggalan ayat: **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقُهُم** “**Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.**” Bukan hanya sekali Allah mengatakan bahwa hamba-Nya yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Salah satunya ada pada QS. *Az-Zukhruf* ayat 44: **وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ** “**Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.**” Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih penting dari ketakwaan. Sebanyak apapun harta, setinggi apapun jabatan, dan sebagus apapun keturunan, yang dilihat oleh Allah adalah takwa (Al-Qurthubi, 2007: 111).

Pada lafad *إِنَّ* ada yang meriyawatkannya dibaca menggunakan fathah pada hamzah, jadi *أَنَّ*, pembacaan ini menurut *Qira'at* Az-Zamakhshari. Dengan pembacaan seperti ini, memberikan arti yang seolah-olah mempertanyakan: *لِمَا لَا يَتَفَاخَرُ بِالْأَنْسَابِ؟* “Mengapa seseorang tidak boleh membangga-banggakan garis keturunan?” Kemudian dijawab:

لِأَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ لَا أَنْسَابَكُمْ

Artinya:

“Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, bukan orang yang paling baik garis keturunannya di antara kalian.”

Ketujuh, selanjutnya penafsiran ini berisi mengenai pernikahan, terdapat beberapa kisah yang akan dibahas. Diantaranya kisah yang dituturkan Ath-Thabari “Seorang lelaki Anshar mengawini seorang perempuan, kemudian dia dicela karena garis keturunan perempuan itu”, kemudian lelaki itu menjawab “Sesungguhnya aku tidak menikahinya karena garis keturunannya, akan tetapi aku menikahinya karena agama dan budi pekertinya.” Kemudian Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala datang dengan membawa agama Islam, kemudian karenanya Dia mengangkat yang hina, menyempurnakan yang kurang, dan menghilangkan celaan. Maka tidak ada celaan atas seorang muslim. Sesungguhnya celaan itu adalah celaan jahiliyyah.”

Melihat kisah dan hadis di atas, Ibnu Al-Arabi mengatakan, bahwa hal tersebut menjadi perhatian dari Imam Malik dalam permasalahan kufu’ dalam sebuah pernikahan. Menurut Imam Malik, seorang budak bisa saja untuk

menikah dengan seorang wanita Arab. Argumentasi ini diambil dari QS. *Al-Hujurat* ayat 13, kemudian didukung juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah yang mengatakan bahwa Hudzaifah bin Utbah mengikuti perang badar dan setelahnya mengadopsi Salim. Setelah itu Salim ditikahkan dengan saudara dari Hudzaifah sendiri, padahal Salim adalah seorang budak Anshar. Di sisi lain, Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’I berkata “Garis keturunan dan harta itu perlu diperhatikan” (Al-Qurthubi, 2007: 116).

c. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis oleh Quraish Shihab, seorang ulama tafsir kontemporer di Indonesia yang lahir pada 16 Februari tahun 1944 di Makasar. Kecintaannya pada al-Qur’an telah ditanamkan oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab, seorang guru besar Tafsir di Makasar. Tafsir al-Misbah adalah karya paling monumental milik Quraish Shihab, tafsir al-Qur’an lengkap yang ditulis oleh putra bangsa setelah 30 tahun lebih vakum sebanyak 15 jilid (Iqbal, 2010).

Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang sistematisa kepenulisannya menggunakan corak tafsir *tartib mushafi*, yakni susunannya sesuai ayat urutan ayat dalam al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*, yakni menjelaskan ayat dari berbagai aspek dan berurutan dari *al-fatihah* sampai *an-nās*. Corak yang dipakai adalah *bi al-ma’sur*, karena dalam tafsir tersebut Shihab banyak mengambil pendapat para ulama. Selain itu, tafsir al-Misbah juga condong pada corak *adabi ijtimali*, karena dalam tafsirannya mencoba untuk mensosialisasikan al-Qur’an agar dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari (Arifin, 2020). Oleh karena itu, peneliti mengambil tafsir ini karena sesuai dengan tulisan yang akan dibahas yang memiliki corak *adabi ijtimali*.

Menurut Quraisy Shihab, QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 ditujukan kepada semua manusia, bukan hanya orang beriman. Penggalan ayat tersebut yakni “sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” adalah sebuah pengantar ayat yang menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Karena pada sebab turunnya ayat tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, berkaitan dengan Abu Hindun seorang pembekam. Rasulullah meminta anak perempuan dari Bani Bayadhah untuk dinikahkan dengan Abu Hindun, tetapi ditolak dengan alasan Abu Hindun adalah bekas budak mereka. Selain itu, pada riwayat lain dikatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Usaid Ibn Abi al-Ish yang berkomentar bersifat *rasism* terhadap Bilal saat adzan ketika peristiwa Fathul Makkah (Shihab, 2003: 616). Dengan demikian, ayat ini penegasan kesederajatan asal-usul manusia, sehingga tidak wajar untuk membanggakan diri.

Shihab (2003: 617) menjelaskan kata شعوب ialah jama dari kata شعب yang berarti menunjuk kumpulan dari sekian. Kemudian kata قبيلة yang berarti suku yang merujuk pada satu kakek, terdiri dari beberapa kelompok keluarga atau disebut عمارة, sampai pada himpunan keluarga terkecil terkecil فصائل. Jika melihat arti dari kata *sya'ib* tersebut, bangsa yang dimaksud ayat tersebut dan bangsa yang dipahami dewasa ini, yakni lebih merujuk pada wilayah

komunitas dari tanah kelahiran seseorang bercirikan fakta biologis, struktural, dan teritorial dari komunitas kebudayaan (Grosby, 2011). Walaupun terdapat perbedaan paham bangsa pada dewasa ini, bukan berarti tidak disetujui oleh al-Qur'an.

Selanjutnya Shihab (Shihab 2003: 618) menafsirkan kata *تعارفا* yang diambil dari kata *عرف*, yang berarti mengenal. Jika dilihat dari patron katanya, memiliki arti saling mengenal. Pemahaman saling mengenal di sini tidak diartikan hanya sekedar saling menyapa, namun dapat memberikan peluang untuk saling memberikan manfaat. Selaras dengan Shihab, as-Sa'di (2016, jilid 6) mengatakan bahwa saling mengenal pada akhirnya bertujuan untuk saling tolong menolong dan saling mewarisi. Alasan inilah yang membuat ayat tersebut menekankan pada saling mengenal dalam perbedaan bangsa dan suku. Saling mengenal adalah ibarat sebuah pancing untuk menangkap ikan, yang diartikan sebagai manfaat dan pelajaran. Hal tersebut berlaku juga untuk alam raya, semakin mengenalinya, maka rahasia-rahasia yang ada di dalamnya akan terungkap.

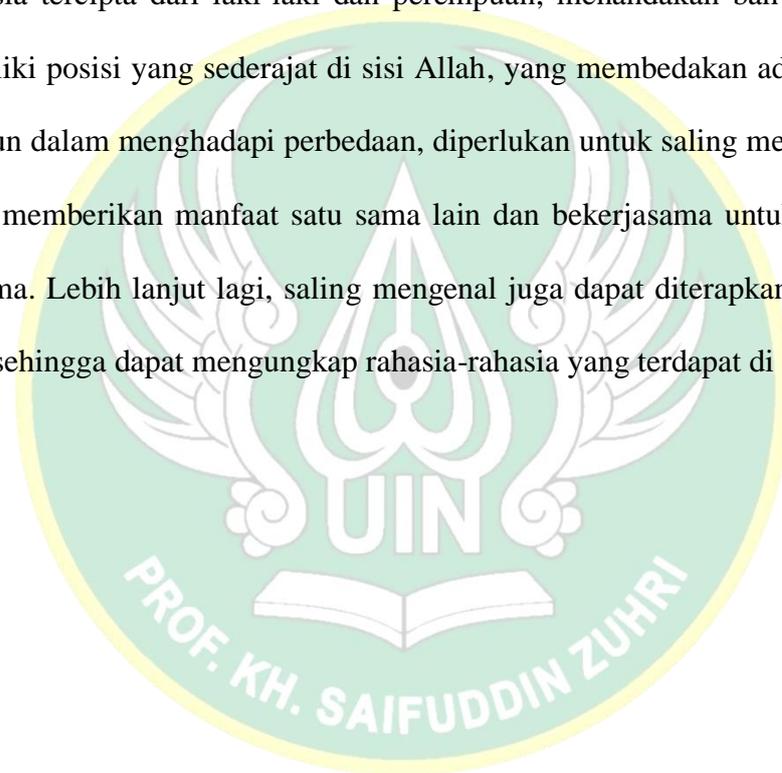
B. Perkembangan Penafsiran QS. *Al-Hujurat* Ayat 13 dari masa klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontemporer

Dilihat dari segi pembahasan antara ketiga tafsir di atas, terlihat mengalami perkembangan. Hal tersebut didasari adanya perbedaan waktu, keilmuan, dan kondisi mufasir. Tafsir ath-Thabari merupakan kitab yang termasuk pada masa klasik, sehingga ciri khas dari kitabnya bercorak *bil ra'yi*. Adapaun dalam menafsirkan ayat tersebut, ath-Thabari lebih memfokuskan

pada bahasan keturunan, karena kondisi sosial saat itu berideologi hierarkis, sehingga menimbulkan pengelompokan status sosial. Dalam menjelaskan sebuah ayat, ath-Thabari mencantumkan pendapatnya terlebih dahulu, kemudian memaparkan pendapat-pendapat para ulama tafsir sebelumnya sebagai penguat dari pendapatnya. Hal ini dibuktikan setelahnya, ia menghadirkan pendapat-pendapat tersebut lengkap dengan riwayatnya. Singkatnya, ath-Thabari menafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan serta berbagai kabilah dalam rangka saling mengenal.

Al-Qurthubi dalam pembuatan kitabnya sudah memasuki masa di mana ilmu pengetahuan semakin maju dan penafsiran al-Qur'an cenderung memihak pada suatu kelompok/madzhab atau paham ilmu yang dikuasai oleh penafsir, sehingga terlihat dalam tafsirannya cenderung pada hukum fiqih. Meski demikian, dalam penafsirannya beliau menggunakan beberapa disiplin ilmu, di antaranya kebahasaan (*lugawi*), asbabun nuzul, pendapat ulama, *syar'ir-syar'ir*, hadist, dan hukum fiqih. Penafsirannya pada ayat ini setidaknya terdapat tiga poin utama: 1) membahas perselisihan para ulama yang mengatakan bahwa penciptaan manusia hanya dari sperma laki-laki saja. 2) larangan untuk membanggakan kaum sendiri dan merendahkan kaum. 3) membahas mengenai pernikahan. Singkatnya, al-Quthubi menafsirkan ayat itu bahwa, Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda dari kalangan Arab dan non-Arab untuk saling mengenal sehingga tercipta regenerasi yang di dalamnya terdapat sebuah hikmah (kebaikan/keajaiban).

Sementara itu, tafsir al-Misbah ditulis pada masa kontemporer, kondisi di mana duniapolitik Indonesia mengalami perubahan serta dinamika pemahaman keagamaan, contohnya marak kajian kesetaraan gender (Zulaiha et al., 2021) dan perlunya hubungan baik sosial antar agama (Said, 2015). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk semua manusia, bukan hanya orang beriman. Pada pembukaan ayat yang mengatakan bahwa manusia tercipta dari laki-laki dan perempuan, menandakan bahwa manusia memiliki posisi yang sederajat di sisi Allah, yang membedakan adalah taqwa. Adapun dalam menghadapi perbedaan, diperlukan untuk saling mengenal agar dapat memberikan manfaat satu sama lain dan bekerjasama untuk kemajuan bersama. Lebih lanjut lagi, saling mengenal juga dapat diterapkan pada alam raya, sehingga dapat mengungkap rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya.



BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 13 DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN MAKNA-CUM-MAGHZA

A. *Al-Ma‘Nā Al-Tārikhī*

1. Analisis Linguistik

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Diawali dengan membahas lafad *النَّاسُ*, kata ini memiliki arti yang sama dengan *الإنس* menurut Ibnu Mandzur (2003) leksikal *na'sun* pada dasarnya adalah bentukan dari *أناس*. Dalam kamus *lisanul arab*, kata *الإنس* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 18 kali dan selalu dinisbatkan dengan *جِنٌّ* (mahluk jin). Bisa diartikan sebagai kelompok, bisa juga berarti *بصر* (melihat) jika dilihat sebagai kata kerja. Pada zaman dahulu, orang Arab mengucapkan *إنسان* dengan kata *إنسيان*. Jika dilihat kata awal dari *إنسيان* yaitu *نسي*, maka artinya adalah lupa. Bisa disimpulkan, kata *النَّاسُ* ditujukan

untuk menggambarkan manusia yang memiliki sifat pelupa, terlihat, dan berbeda kelompok dengan jin.

Kata خلق dalam kamus *Mu`jam Muqayis al-Lughah*, memiliki makna dasar تقدير الشيء “Penetapan sesuatu” dan ملاءمة الشيء “Kehalusan sesuatu” (Zakariyya dan Ahmad bin Faris, 1994). Dalam kamus *lisanul Arab*, خلق diartikan dengan dimulainya penciptaan makhluk, tanpa ada perumpamaan yang mendahuluinya dalam ayat tersebut (Manzur, 2010). Selain itu, kata خلق juga menunjukkan kemaha kuasa Allah Swt atas penciptaan makhluk-Nya (Abd Baqi, 1988).

Kebanyakan mufassir mengartikan lafad ذَكَرٌ وَأُنْثَى dengan Adam dan Hawa, yang mengemukakan pendapat tersebut antara lain Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya yaitu al-Munir (az-Zuhaili, 2016: 476). Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, bahwa lafad ذَكَرٌ وَأُنْثَى memiliki arti yang umum, bisa untuk manusia dan juga hewan, yakni diartikan dengan jantan dan betina (Shihab, 2003).

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوْا

Antara lafad خلق dan جعل memiliki arti yang sama yaitu menciptakan/menjadikan, meski begitu keduanya memiliki penerapan yang berbeda. Lafad جعل biasanya membutuhkan dua objek sebelumnya. Terkadang hanya memiliki satu objek saja, namun jika kasusnya seperti itu, biasanya memiliki makna yang sama dengan خلق (Shihab, 2013). Dengan kata lain, lafad *ja`ala* menunjukkan bahwa penciptaan tersebut berasal dari materi yang sudah ada sebelumnya (Shihab, 2007).

Selanjutnya lafadz *syu`ūba*, dalam tafsir ath-Thabari (2007) mengartikan lafadz tersebut dengan komunitas dan *naṣab* (keturunan). Ath-Thabari mengambil beberapa Riwayat di antaranya: Abu Kuraib الشعوب memiliki makna الجُمَاع “Komunitas-komunitas.” Menurut Ibnu Basysyar الشعوب adalah الأفخاذ “Suku-suku besar.” Yahya bin Thalhah adalah البطون “Kabilah-kabilah,” dan Muhammad bin Sa’ad yakni naṣab atau keturunan yang jauh. Kemudian al-Qurthubi mengartikan dengan kelompok, suatu daerah, dan keturunan Arab atau non-Arab. Adapun beberapa riwayat dalam tafsir al-Qurthubi yaitu: Ibnu Abbas mengartikan sebagai mayoritas, Mujahid mengartikan satu golongan yang jauh dari garis keturunannya, ada yang mengatakan orang Arab Yaman, keturunan non-Arab, *mawali*, orang-orang yang tidak diketahui asal garis keturunannya, dan orang-orang yang dinisbatkan kepada wilayah suatu daerah atau jalan-jalan pegunungan.

Kata *lita`ārafu* bukan hanya saling mengenal biasa, karena akar kata dari lafadz tersebut, yaitu *‘arafa* selalu dipakai untuk kebaikan. Dengan demikian, maksud dari saling mengenal di sini ialah saling memberikan manfaat yang baik. Dalam kamus *Mu’jam* (Abd Baqi, 1988), terdapat beberapa arti dari kata *lita`ārafu* dengan akar kata *‘arafa* di antaranya: 1) *‘arafa* adalah lawan dari ingkar, yang mana ingkar itu dapat diketahui dengan berfikir. 2) memahami Allah dan perbuatan dan pergaulannya baik. 3) mengenal satu sama lain dengan hubungan yang baik. 4) dinamakan *‘arafa* karena merupakan pertemuan Adam dan Hawa. 5)

ma`ruf adalah perbuatan baik yang dapat dilihat dari akal dan syara'. Kesimpulannya adalah saling mengenal dalam kebaikan, manfaatnya adalah untuk saling membantu.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

Dalam qira'ah lain yang disebutkan oleh az-Zamakhshari (1998) dalam tafsirnya al-Kasasyaf, lafadz إِنَّ bisa dibaca juga dengan fathah hamzah (*anna*). Sehingga kalimatnya berubah menjadi sebuah pertanyaan “Mengapa seseorang tidak boleh membangga-banggakan garis keturunan?” Maka, pada kelanjutan ayat tersebut menjawab bahwa tidak ada yang dapat dibanggakan (termasuk garis keturunan) kecuali takwa. Akar kata dari أَكْرَمَكُمْ adalah kata *karama*, yang memiliki arti baik dan istimewa sesuai dengan objeknya. Sedangkan objeknya di sini ialah manusia, maka manusia yang disebut mulia adalah yang baik kepada Allah dan juga sesamanya (Shihab, 2003: 618).

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Pada akhir ayat disebutkan dua sifat Allah yang maha mengetahui, yaitu *`alim* dan *khafir*. Lafadz *`alim* menegaskan bahwa Allah maha mengetahui, penekanannya pada dzat Allah bukan pada pengetahuan itu sendiri. Sedangkan lafadz *khafir* penekanannya pada pengetahuan itu sendiri, bukan pada dzat Allah. Penggabungan dua kata itu hanya pada tiga konteks dalam al-Qur'an, yang menggambarkan kerahasiaan di mana hanya Allah saja yang mengetahuinya, yaitu: 1) kematian seseorang. 2)

rahasia yang sangat dipendam. 3) kualitas ketakwaan (Shihab, 2003: 619-620).

Pada konteks kebahasaan dapat dipahami, bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dari asal yang satu (laki-laki dan perempuan). Tetapi Allah memanggil manusia menggunakan sapaan yang melekat dengan kelemahannya yaitu lupa (lupa akan kewajibannya kepada Allah), sehingga Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal. Tujuannya ketika sudah saling mengenal yaitu: akan timbul rasa peduli satu sama lain, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan bekerja sama untuk kemajuan kelompok atau negerinya.

2. Analisis Intratekstualitas

Pada tulisan ini, peneliti fokus pada kata **لَتَعَارَفُوا**, yang terdapat pada QS. Yunus ayat 45 berikut,

وَيَوْمَ يُحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang dibangkitkan kembali pada hari pembalasan. Hari di mana mereka tinggal di dunia seolah-olah hanya pada waktu siang saja (sebentar), seakan-akan

hidup mereka selama di dunia dipendekan. Pada saat itulah mereka kembali saling berkenalan sebagaimana ketika mereka masih hidup di dunia. Akan tetapi, perkenalan itu tidak berlangsung lama, dan kembali terputuslah hubungan mereka sehingga tidak saling mengenal lagi (Ath-Thabari, 2007: 573).

Quraish Shihab (2003: 87) mengatakan bahwa hari singkat yang dimaksud bisa saja waktu hidup di dunia ataupun waktu ia berada di alam kubur. Mereka menggunakan waktu tersebut seakan-akan hanya untuk saling berkenalan saja, tetapi setelah datangnya hari pembalasan mereka sudah tidak saling mengenal lagi karena saling memikirkan diri sendiri, bahkan hubungan yang mereka jalin pun telah putus sama sekali.

Berbeda dengan Shihab, Wahbah az-Zuhaili (2016: 188) mengatakan dalam kitab tafsirnya *al-Munir* bahwa mereka masih mengenal satu sama lain (kenal sejak masih di dunia). Akan tetapi, dalam pertemuan tersebut, mereka saling menghina satu sama lain dan saling menyalahkan. Kemudian dikatakan kepada mereka *كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ* “Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah yaitu mendustakan hari kebangkitan dan dihidupkannya kembali manusia.”

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan kalimat *بَتَّعَارْفُونَ بَيْنَهُمْ* “(di hari itu) mereka saling berkenalan,” apabila lafadz tersebut dalam keadaan *naṣab*, maka kedudukannya menjadi *hal* (keterangan) dari dlamir *هُمْ* pada lafadz *يُحْتَشِرُهُمْ*, sehingga maksudnya menjadi berkenalan kembali setelah

dibangkitkan. Namun karena bentuknya *rafa'*, maka bisa dilepaskan ketersambungan kalimatnya, sehingga memiliki arti bahwa mereka sudah saling mengenal antara satu dan yang lainnya (di dunia) ketika masih hidup (Al-Qurthubi, 2007: 843).

Dengan mengutip pendapat Al-Kalbi, al-Qurthubi (2007: 483-484) menyampaikan bahwa di akhirat itu mereka (orang-orang kafir) saling mengenal satu sama lain, saling menyapa (berkenalan) dengan ungkapan ejekan dan saling memaki. Jika digambarkan, seolah-olah mereka berkata “Kamu telah menyesatkanku dan membawaku pada kekafiran.” Namun perkenalan mereka tidak berlangsung lama, karena saat itu mereka menyaksikan dahsyatnya hari kiamat sehingga tidak ada yang peduli dengan sesamanya. Sebagaimana telah disebutkan dalam potongan QS. Al-Ma'aarij ayat 10: *وَلَا يَسْئَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا* (“Dan tidak ada seorang teman akrab pun yang menanyakan temannya”).

Selanjutnya, Al-Qurthubi (2007: 484) memaparkan bahwa sebagian ada yang mengatakan, bahwa Allah sengaja meninggalkan ingatan (saling kenal) di antara mereka (orang kafir) untuk saling menghina dan merendahkan. Pendapat ini berdasarkan Firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ
لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ - (٣١) قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ
إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ - (٣٢) وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْأَيْلِ

وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا

أَلْأَعْلُلَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - (۳۳)

Artinya:

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya’. Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadap dan berkata kepada sebagian yang lain: orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, ‘Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman’. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, ‘Kamilah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa’. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, ‘(Tidak) sebenarnya tipu-daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya’. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Saba' [34]: 31-33).

Adh-Dhahhak, sebagaimana dikutip oleh Al-Qurthubi (2007: 846), mengatakan bahwa arti *ta`aruf* di sini adalah perkenalan antara kaum Muslimin dengan penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Adapun untuk kaum kafir, perkenalan tersebut tidak dalam hubungan yang baik, namun saling menyalahkan satu sama lain, bahkan pertalian *naṣab* pun telah putus begitu saja. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt:

فَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Artinya:

“Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian naşab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”

Pendapat-pendapat di atas, yang paling unggul adalah pendapat yang pertama. Orang-orang kafir sengaja diberikan ingatan terhadap sebangsanya (sekutunya) ketika di dunia, untuk saling menghina satu sama lain. Maka rugilah bagi orang-orang yang semasa hidupnya menghindari pertemuan dengan Allah (melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang). Sebaliknya, beruntunglah bagi mereka yang bertakwa semasa hidupnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kerugian ketika bertemu dengan Allah, berarti ia dalam kondisi tidak ada lagi tawar menawar untuk memohon tobat pada Allah. Kondisi di sini, bisa berarti ia telah kehabisan waktu untuk bertaubat (sakaratul maut atau terbit matahari dari barat).

Dari analisis intratekstual ini dapat dipahami bahwa, dalam QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal dalam hal kebaikan, tetapi dalam konteks hidup di dunia. Sedangkan pada QS. *Yunus* ayat 45, Allah menggambarkan saling mengenal dalam konteks kehidupan di hari pembalasan. Bagi mereka yang semasa hidupnya saling mengenal tetapi dalam hal yang buruk, maka ketika di hari pembalasan akan saling menyalahkan dan merugi karena tidak dapat bertemu dengan Allah. Berbanding terbalik dengan mereka yang saling mengenal dalam kebaikan (bertakwa), merekalah orang-orang yang mendapat

keberuntungan. Karena itulah, Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal pada QS. *Al-Hujurat* ayat 13 dan menegaskan bahwa yang paling mulia di antara manusia adalah yang bertakwa.

3. Analisis Intertekstualitas

Selanjutnya, peneliti melanjutkan pencarian arti kata dari term *يَتَعَارَفُونَ* yang dilihat pada beberapa hadist berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz yaitu Ibnu Muhammad dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Roh-roh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih.” (HR. Muslim no.4773)

Hadist di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya, setiap roh-roh manusia diibaratkan sebagai prajurit yang berkelompok-kelompok. Apabila dalam kelompok atau sesama kelompok itu mereka saling mengenal, maka hubungan di antara mereka akan menjadi akrab. Sebaliknya, jika di antara mereka saling bermusuhan, maka yang terjadi adalah perselisihan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika ingin memiliki hubungan yang akrab yaitu diawali dengan saling berkenalan, mengenal satu sama lain dengan baik.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَاءٌ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَمِينِهِ، وَالْيَدُ الْأُخْرَى الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: هَذِهِ أَحْبَابٌ أُطْلِقَتْ مِنْ هَذَا النَّوعِ تَوْهُمٌ مَنْ لَمْ يُحْكِمِ صِنَاعَةَ الْعِلْمِ أَنَّ أَصْحَابَ الْحَدِيثِ مُشَبَّهَةٌ، عَائِدٌ بِاللَّهِ أَنْ يَخْطُرَ ذَلِكَ بِبَالٍ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ وَلَكِنْ أَطْلَقَ هَذِهِ الْأَخْبَارِ بِالْقَاطِ التَّمَثِيلِ لَصِفَاتِهِ عَلَى حَسَبِ مَا يَتَعَارَفُهُ النَّاسُ فِيمَا بَيْنَهُمْ دُونَ تَكْيِيفِ صِفَاتِ اللَّهِ، جَلَّ رُبُّنَا عَنْ أَنْ يُشَبَّهَ بِشَيْءٍ مِنَ الْمَخْلُوقِينَ، أَوْ يُكَيَّفَ بِشَيْءٍ مِنْ صِفَاتِهِ، إِذْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.

Artinya:

“Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdur-razaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tangan kanan Allah SWT sangat penuh dengan kekayaan, yang tidak berkurang dengan pemberian nafkah-Nya. Malam dan siang terus menerus memberikan nafkah. Apakah kalian melihat apa yang telah Dia nafkahkan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya kekayaan yang ada di kanan-Nya sama sekali tidak berkurang, sedangkan Tangan lainnya masih menggenggam (kekayaannya belum di salurkan). Dia mengangkat dan menjatuhkan. Dan, ‘Arsy-Nya berada di atas air.” Abu Hatim berkata, “Kabar-kabar ini di ucapkan dari satu macam sisi ini; Orang yang tidak mempunyai ilmu akan menduga bahwa Khabar ini adalah samar -kami berlindung kepada Allah SWT atas hal itu terjadi pada ahli hadis- Kabar-kabar ini di ucapkan dengan kata-kata perumpamaan terhadap sifat-sifat-Nya yang membuat orang-orang dapat mengerti maksud dari Khabar itu, bukannya menyamakan Allah Swt dengan makhluknya, yakni menyamakan bahwa Allah Swt mempunyai tangan sebagaimana

tangan makhluk-Nya, karena tidak ada yang dapat menyerupai-Nya” (Shahih Ibnu Hibban no. 725).

Hadis ini menjelaskan mengenai salah satu sifat Allah, yakni Maha Kaya. Kekayaan tersebut diibaratkan dengan dua genggam tangan yang penuh dan tidak ada habisnya. Hal tersebut dapat dipahami dari rizki yang selalu Dia berikan kepada makhluk-Nya siang dan malam tanda henti. Adapun kata *يَتَعَارَفُ* yang biasanya dipahami dengan saling mengenal, dalam hadis tersebut diartikan sebagai “orang-orang yang mengerti.”

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَحْطَبَةَ بْنِ مَرْزُوقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي بِمِشْيِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اللَّهُ أَجَلٌ وَأَعْلَى مِنْ أَنْ يُنْسَبَ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ صِفَاتِ الْمَخْلُوقِ، إِذْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، وَهَذِهِ الْأَفَاطُ خَرَجَتْ مِنَ الْأَفَاطِ التَّعَارُفِ عَلَى حَسَبِ مَا يَتَعَارَفُهُ النَّاسُ بِمَا بَيْنَهُمْ. وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ جَلَّ وَعَلَا فِي نَفْسِهِ بِنُطْقٍ أَوْ عَمَلٍ يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى رَبِّهِ، ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي مَلَكُوتِهِ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ تَفْضُلًا وَجُودًا، وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ فِي مَالٍ مِنْ عِبَادِهِ، ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي مَلَائِكَتِهِ الْمُقَرَّبِينَ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ، وَقَبُولِ مَا أَتَى عَبْدُهُ مِنْ ذِكْرِهِ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَى الْبَارِي جَلَّ وَعَلَا بِقَدْرِ شَرِّ مِنَ الطَّاعَاتِ، كَانَ وَجُودُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ مِنَ الرَّبِّ مِنْهُ لَهُ أَقْرَبَ بِذِرَاعٍ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَى مَوْلَاهُ جَلَّ وَعَلَا بِقَدْرِ ذِرَاعٍ مِنَ الطَّاعَاتِ كَانَتْ الْمَغْفِرَةُ مِنْهُ لَهُ أَقْرَبَ بِبَاعٍ، وَمَنْ أَتَى فِي

أَنْوَاعِ الطَّاعَاتِ بِالسُّرْعَةِ كَالْمَشِيِّ، أَتَتْهُ أَنْوَاعُ الْوَسَائِلِ وَوُجُودُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ وَالْمَعْفِرَةِ

بِالسُّرْعَةِ كَالهَرُولَةِ، وَاللَّهُ أَغْلَى وَأَجَلُّ.

Artinya:

“Abdullah bin Qahthabah bin Marzuq mengabaikan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Allah Tabaaraka wa Taaala berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku akan bersamanya selama dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku pun mengingatnya di dalam hati-Ku. Dan jika dia mengingat (menyebut)ku di hadapan suatu kelompok, maka Aku pun akan mengingat (menyebut)nya di hadapan suatu kelompok yang lebih baik daripada mereka. Bila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Bila dia menghampiri-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari.” Abu Hatim RA berkata: “Allah Swt Maha Agung dan Maha Tinggi hingga tidak pantas bila ada salah satu sifat makhluk yang dinisbatkan kepada-Nya. Sebab tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Lafazh-lafazh berikut ini dibentuk dari lafazh-lafazh perkenalan yang biasa digunakan antar sesama manusia; Barangsiapa yang mengingat Tuhannya di dalam dirinya, dengan ucapan ataupun dengan amalan, yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka Allah Swt di dalam kerajaan-Nya akan mengingatnya disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya, sebagai karunia dan kebaikan untuknya. Dan barangsiapa yang mengingat (menyebut nama) Tuhannya di hadapan sekelompok orang di antara hamba- hamba-Nya, maka Allah Swt akan menyebut namanya di hadapan para malaikat-Nya yang muqarrabin (dekat dengan Tuhan) disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya dan penerimaan dzikir yang telah dilakukan oleh hamba-Nya itu. Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan satu jengkal perbuatan ketaatan, maka kelembutan dan rahmat (kasih sayang) Allah Swt untuknya lebih dekat daripada jarak satu hasta. Dan barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan satu hasta perbuatan ketaatan, maka ampunan Allah Swt untuknya lebih dekat daripada jarak satu depa. Barangsiapa yang melakukan berbagai macam ketaatan dengan cepat seperti dengan berjalan kaki, maka berbagai macam wasilah (sarana menuju kebaikan) akan mendatangnya. Kemudian kelembutan, kasih sayang, dan ampunan Allah Swt pun akan menghampirinya seperti orang yang berlari. Allah

Swi lebih Tinggi dan lebih Agung (dari segala sesuatu).” (Shahih Ibnu Hibban no. 811)

Jika manusia melakukan kebaikan, Allah akan membalas kebajikannya lebih banyak. Pada hadis di atas, Allah mengatakan bahwa jika seorang hamba mengingat-Nya dan mengagungkan-Nya, maka Allah akan melakukan hal yang sama bahkan Allah akan lebih mengagungkannya. Dengan demikian, dari hadis tersebut dapat dilihat bahwa kebaikan Allah sangatlah luas. Adapun arti dari يَتَعَارَفُ adalah perkenalan.

Melalui nalisis intertekstualis yang menghadirkan beberapa hadis di atas, memperlihatkan bahwa kata يَتَعَارَفُ memiliki beberapa arti yakni saling berkenalan, orang-orang yang mengerti, dan perkenalan. Akan tetapi, jika dilihat dari perubahan artinya tidak begitu berbeda jauh, maka dapat disimpulkan bahwa kata يَتَعَارَفُ ini menunjukkan arti saling mengenal agar dapat saling mengerti dan memahami. Apabila sudah saling memahami, maka hubungan tersebut akan menghadirkan kebaikan-kebaikan satu sama lain.

4. Analisis Historis: Mikro dan Makro

Analisis Mikro: Asbab An-Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, pada saat terjadinya penaklukan kota Makkah, Rasulullah Saw memberi perintah kepada Bilal bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan di atas Ka’bah. Di sisi lain, Atab bin Usaid bin Abi Al Ish yang sedang duduk di serambi masjid bersama temannya berkata “Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga

dia tidak melihat ini,” perkataannya ini ia tujukan kepada Bilal. Menanggapi Atab bin Usaid, Al-Harits bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan Mu’adzin selain dari gagak hitam ini.” Kemudian Suhail bin Amr berkata, “Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.” Seolah mencari aman, Abu Sufyan berkata “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut langit akan memberitahukannya (kepada Muhammad), dan kerikil-kerikil ini tentu akan berbicara atas namaku” (As-Suyuthi, 1422: 407).

Pada akhirnya Rasulullah pun mengetahui perkataan mereka karena diberitahu Malikat Jibril, kemudian beliau menemui mereka dan berkata “Aku sudah tahu apa yang kalian ucapkan.” Rasulullah pun mengatakan apa saja yang mereka bicarakan. Karena merasa bersalah, akhirnya Al-Harits dan Attab pun berkata “Kami bersaksi memang engkau adalah Rasul Allah. Demi Allah tak seorang pun mendengar apa yang kami ucapkan, dan tidak pula kami memberitahukannya kepada seseorang.”

Abu Daud pada kitab Al-Marasil memberikan versi lain mengenai sebab turun ayat ini. Menurutnyanya ayat ini berkaitan dengan Abu Hindun. Diceritakan dari Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid, mereka mengatakan Baqiyah bin Al-Walid diceritakan oleh Az-Zuhri, berkata “Rasulullah Saw memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka.” Karena merasa keberatan, akhirnya mereka bertanya kepada Rasulullah Saw, “Haruskah kami menikahkan putra kami dengan budak kami?” (As-Suyuthi, 1422;

407). Kemudian Allah menurunkan QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 ini atas jawaban/tanggapan.

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Tsabit bin Qais bin Syamas dan perkataannya, kepada seseorang yang tidak memberikan tempat duduk kepadanya. Kemudian Tsabit berkata “Anak si fulanah,” karena ucapannya ini Rasulullah menegurnya. Perkataan Tsabit ini seolah-olah merendahkan, dengan menyebut seseorang dengan nama ibu/bapaknya. Rasulullah kemudian berkata kepada Tsabit “Lihatlah wajah orang-orang itu (orang-orang yang ada di majlis), apa yang kau lihat?” Tsabit menjawab “Aku melihat (kulit wajah) yang putih, hitam, dan merah.” Rasulullah bersabda “Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketaqwaan” (Al-Wahidi, 1991: 295). Demikianlah ayat ini turun untuk Tsabit, sementara bagi mereka yang tidak memberikan tempat duduk pada Tsabit, turunlah ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu ‘berlapang-lapanglah kamu dalam majlis’...” (QS. *Al-Mujādalah* [58]: 11).

Analisis Makro: Fathu Makkah dan Perjanjian Hudaibiyah

Analisis makro ini diambil dari kisah Bilal yang diperintahkan untuk adzan oleh Rasulullah pada hari penaklukan kota Makkah. Bilal adalah seorang lelaki berkulit hitam, seorang hamba sahaya yang dimerdekakan

oleh Abu Bakar as-Sidiq. Bilal memiliki suara yang sangat indah, Rasulullah pun selalu memerintahkannya untuk adzan. Ketika ia adzan pada masa penaklukan kota Makkah, terdapat sekelompok orang yang sedang berbincang di serambi masjid. Salah satu dari mereka mengatakan Bilal adalah gagak hitam dan beberapa orang lainnya melontarkan kata-kata ejekan. Demikianlah makro ini diambil dengan latar belakang *Fathul Makkah*.

Adapun peristiwa yang melatar belakangi terjadinya penaklukan kota Makkah pada tahun 8 Hijriah adalah pelanggaran perjanjian Hudaibiyah oleh Bani Bakar yang pada saat itu berada dipihak Quraisy. Bani Bakar melakukan penyerangan secara mendadak pada malam hari kepada Bani Khuza'ah (pihak Muhammad), untuk melampiaskan dendam masa lalu. Karena memang semasa Jahiliyah, kedua kelompok ini saling berseteru.

Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun ke 6 Hijriah di lembah yang bernama Hudaibiyah, sebelah barat daya dari kota Makkah. Awal mula terjadinya sebuah perjanjian antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy ini diawali dari mimpi Rasulullah Saw yang tengah melaksanakan ibadah umrah bersama para sahabatnya. Mimpi tersebut bagaikan pertanda atas kemenangan bagi kaum Muslimin. Karena memang sudah enam tahun lamanya sejak kaum Muslimin hijrah ke Madinah, selalu dihalangi oleh kaum Quraisy agar tidak bisa memasuki Makkah. Demikianlah sebanyak seribu empat ratus orang (ada yang mengatakan seribu lima ratus) pergi ke

Makkah untuk menunaikan ibadah umrah pada Senin 1 Dzulqada' tahun 6 H (Al-Mubarakfuri, 2011: 601).

Berita kedatangan kaum Muslimin yang akan pergi ke Makkah terdengar oleh kaum Quraisy, sehingga membuat kaum Quraisy waspada dan berencana untuk mencegah dan menyerang kaum Muslimin. Walaupun sudah tahu resikonya, Rasulullah dan para sahabat tetap pergi ke Makkah, niat mereka untuk umrah semata bukan untuk memerangi (Al-Mubarakfuri, 2011: 603).

Pasukan kaum Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid bersiap akan menyerang kaum Muslimin, namun niatnya gagal. Kaum Muslimin sengaja mengalihkan rute perjalanan mereka dengan tidak melewati jalur utama, hal ini dilakukan demi menghindari bentrokan fisik. Sampai akhirnya Rasulullah sampai di lembah Hudaibiyah dan beristirahat di sana. Setelah melepas rasa penat dan merasa tenang, tiba-tiba saja datang Budail bin Warqa' al-Khuza'i dan beberapa orang dari Bani Khuza'ah. Mereka selalu memberi nasihat kepada Rasul, mereka mengatakan bahwa pasukan Quraisy tengah bersiap untuk menyerang. Akan tetapi, Rasulullah tidak gentar dan menyuruh Budail untuk menyampaikan pesan kepada kaum Quraisy bahwa mereka datang dengan damai dan berniat untuk melaksanakan ibadah umrah (Al-Mubarakfuri, 2011: 603-604).

Merasa tidak yakin, kaum Quraisy mengirim beberapa utusannya lagi untuk menemui Rasulullah. Akhirnya Utsman bin Affan diperintahkan menemui kaum Quraisy sebagai delegasi. Kaum Quraisy sadar bahwa

posisi mereka sedang rawan saat itu, maka mereka kembali mengirim utusannya yakni Suhail bin Amr untuk mengadakan perundingan. Salah satu isi perjanjian yang mereka inginkan ialah Rasulullah segera pulang ke Madinah pada tahun tersebut, mereka khawatir jadi perbincangan bangsa Arab karena Beliau berhasil memasuki Makkah lewat jalur kekerasan (takut kalah dalam berperang melawan kaum Muslimin, untuk menjaga harga diri) (Al-Mubarakfuri, 2011: 605).

Akhirnya Suhail berunding panjang lebar dengan kaum Muslimin. Kemudian terciptalah butir-butir perjanjian Hudaibiyah (Al-Mubarakfuri, 2011: 610) berikut: *Pertama*, mengharuskan Rasulullah dan kaumnya untuk segera pergi meninggalkan kota Makkah pada tahun itu (6 H). Kaum Muslimin diperbolehkan memasuki Makkah pada tahun berikutnya, dan hanya diberikan waktu tiga hari saja. Diperbolehkan membawa senjata, namun hanya pedang yang disarungkan layaknya para musafir. *Kedua*, selama sepuluh tahun dilakukan gencatan senjata di antara kedua belah pihak, maka dari itu tidak diperkenankan untuk saling memerangi. Sehingga terciptalah rasa aman. *Ketiga*, memberikan hak penuh kepada siapapun yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad ataupun pihak Quraisy. Bila kabilah itu bergabung dengan salah satu pihak, maka kabilah tersebut menjadi bagian darinya (pihak tersebut). Maka dari itu, bila terjadi penyerangan terhadap salah satu kabilah, dinggap sebagai bentuk penyerangan terhadap pihak terkait. *Keempat*, apabila salah satu dari orang Quraisy kapur ke pihak Muhammad, maka harus dikembalikan.

Sebaliknya, apabila salah satu dari pihak Muhammad pergi ke Quraisy, maka tidak boleh dikembalikan.

Setelah butir-butir perjanjian tersebut telah disepakati, Rasul pun memanggil Ali bin Abu Thalib untuk menuliskan perjanjian tersebut. Ali menulis sesuai dengan dikte-an Rasul, dimulai dengan “*Bismillahir rahmanir rahiim.*” Akan tetapi, Suhail merasa keberatan, ia mengatakan “Tentang *Ar-Rahman*, demi Allah, aku tidak tahu siapa Dia. Karena itu tuliskanlah “Bismika Allahumma.” Rasulullah pun menurutinya dan memerintahkan Ali untuk melanjutkan tulisannya, mendiktekan “Ini adalah perjanjian yang ditetapkan oleh Muhammad, utusan Allah.”

Suhail kembali menyela, “Kalau kami mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu untuk memasuki Masjidil Haram, tidak pula memerangimu. Tetapi kamu harus menulis Muhammad bin Abdullah.” Beliau menanggapi dengan berkata “Bagaimana pun juga aku adalah utusan Allah sekalipun kalian mendustakanku.” Namun Ali enggan untuk menghapusnya, pada akhirnya beliau yang menghapus tulisan tersebut dengan tangannya sendiri (Al-Mubarakfuri, 2011: 611).

Para sahabat yang menyaksikan hal tersebut merasa bingung dan kecewa, terlebih lagi Umar bin Khaththab. Terdapat dua alasan yang membuat mereka merasa kecewa dan sedih, hingga mengaburkan kecerdasan mereka. Pertama, sebelumnya Rasulullah ingin pergi ke Masjidil Haram untuk melaksanakan thawaf, tetapi Beliau tidak

melakukannya. Kedua, Beliau terlalu cepat dalam menyetujui permintaan orang Quraisy, tidak memberi tekanan terlebih dulu. Selain itu Beliau juga terkesan merendahkan dirinya (asumsi para sahabat), padahal Beliau adalah utusan Allah dan membawa kebenaran (Al-Mubarakfuri, 2011: 618).

Kaum Muslimin merasa sedih dengan hal tersebut, boleh jadi Umar yang paling sedih di antara mereka. Ingin mendapatkan jawaban atas kesedihannya, Umar mendatangi Rasulullah dan bertanya “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebathilan? Bukankah korban yang mati di antara kita berada di surga dan korban yang mati di antara mereka berada di neraka?” Rasul membenarkannya. Umar Kembali bertanya “Lalu kenapa kita merendahkan agama kita dan pulang, padahal Allah belum lagi membuat keputusan antara kita dan mereka.” Rasulullah menjawab, “Wahai Ibnul Khatthab, aku adalah utusan Allah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah penolongku dan sekali-kali tidak menelantarkan diriku.” Selanjutnya Umar mendatangi Abu Bakar, karena belum puas dengan jawaban dari Rasul. Akan tetapi, Abu Bakar pun menjawab setiap pertanyaan Umar persis seperti jawaban Rasul. Kemudian Abu Bakar mengatakan, “Patuhlah kepada perintah dan larangan beliau sampai engkau meninggal dunia. Demi Allah, beliau berada di atas kebenaran” (Al-Mubarakfuri, 2011: 618-619).

Tidak dapat dipungkiri, dalam perjanjian tersebut pastilah memiliki dampak yang melemahkan kaum Muslimin. Akan tetapi, jika diamati lebih jauh lagi, hal tersebut merupakan jalan menuju kemenangan yang besar bagi kaum Muslimin. Peralnya, kaum Quraisy selama ini tidak pernah mau mengakui keberadaan kaum Muslimin sedikit pun. Hal ini bisa dilihat dari butir perjanjian yang ketiga, dimana pihak Quraisy seolah lupa kalau mereka yang selama ini berambisi menjadi roda utama yang memegang kehidupan dunia dan pemimpin tertinggi agama. Mereka sudah tidak peduli lagi orang lain (termasuk luar Arab) masuk ke agama Islam, tidak ingin ikut campur dalam bentuk apa pun, saat itu yang mereka pedulikan adalah keselamatan mereka sendiri.

Pada poin kedua juga memperlihatkan kemenangan bagi kaum Muslimin. Faktanya, kaum Muslimin tidak pernah melakukan perang jika tidak dalam kondisi yang memaksanya untuk perang. Kaum Quraisy lah yang selalu memulai peperangan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. *At-Taubah*: 13: *وَهُمْ بَدَأُواكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* “Dan merekalah yang pertama memulai memerangi kamu.” Adapun aktifitas militer yang dilakukan oleh kaum Muslimin, tidak lain karena bentuk antisipasi arogansi kaum Quraisy dan membalas perbuatan mereka sebagai bentuk bela diri. Genjata senjata yang dilakukan selama sepuluh tahun itu menjadi pertanda kegagalan dan kelemahan mereka.

Pada butir pertama perjanjian pun merupakan sebuah kemenangan kaum Muslimin. Peralnya, setiap kaum Muslimin ingin pergi ke Makkah,

selalu dicegat oleh kaum Quraisy. Dengan adanya poin pertama perjanjian tersebut, kaum Quraisy hanya bisa mencegah kaum Musimin selama satu tahun saja. Adapun poin keempat, memang lebih menguntungkan Quraisy, namun tidaklah sangat berpengaruh. Bagi orang-orang Makkah yang masuk Islam dan tidak bisa memasuki Madinah, bumi Allah masih sangat luas, salah satunya di Habasah. Jika dilihat sekilas, memang perjanjian ini terlihat menguntungkan pihak Quraisy, namun nyatanya tidak lebih dari bentuk kegelisahan mereka atas keadaannya sendiri.

Analisis historis, memberikan pemahaman bahwa alasan Allah memerintahkan untuk saling mengenal dalam perbedaan berkaitan dengan sistem sosial di masyarakat Arab. Mereka selalu mengunggulkan kelompoknya, merendahkan budak, sehingga Allah ingatkan bahwa mereka diciptakan dari asal yang sama dan diperintahkan untuk saling mengenal (menghargai). Jika dilihat dari sisi makro, maka saling mengenal juga dapat diterapkan pada “Mengetahui situasi/keadaan.” Dapat dilihat ketika kaum Muslimin menghindari jalan utama menuju Makkah dan melihat keuntungan dalam perjanjian Hudaibiyah. Bila dilihat sekilas, perjanjian tersebut menyudutkan dan merendahkan Islam, tetapi ternyata jika dipahami dengan seksama, perjanjian itu memberikan banyak keuntungan bagi Islam.

B. *Al-Maghzā Al-Tārikhī* (Signifikansi Fenomenal Historis)

Setelah melakukan analisis kebahasaan dan historis pada QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan *maghzā*

atau maksud yang terdapat pada ayat tersebut. *Maghzā* yang peneliti dapatkan yaitu: *pertama*, multikulturalisme, didapatkan dari analisis kebahasaan pada QS. *Al-Hujurāt* ayat 13. *Kedua*, toleransi, didapatkan dari analisis makro. Adapaun penjelasan lebih lanjut terkait *maghzā*, sebagai berikut:

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme tidak berhenti pada pengakuan (penerimaan) dari berbagai keragaman atau keanekaragaman. Lebih dari itu, keragaman yang dimaksud dalam multikulturalisme memiliki sifat kesederajatan. Kesederajatan ini perlu didapatkan oleh semua kalangan sekalipun berbeda suku, adat istiadat, bahasa, agama, ras, dan budaya. Kesederajatan di sini memiliki arti bahwa setiap kalangan berhak mendapatkan persamaan dan penghargaan dalam hal hak asasi manusia (HAM), keadilan, berpolitik, hukum, dan budaya. Lebih lanjut lagi, Syafiq A. Mughni sebagaimana dikutip oleh Choirul (2011) mengatakan bahwa setiap peradaban dan budaya memiliki posisi yang sama (sederajat), sehingga tidak ada suatu budaya yang diagungkan (*superior*) dari yang lain. Dengan demikian, multikulturalisme bergerak sampai pada posisi memberi penghargaan yang sama bagi semua kalangan, bukan sekedar memahami perbedaan semata dan tidak mengagungkan salah satu pihak (Dewi, 2020: 33-34).

Konsep kesederajataan dan pengakuan dalam keberagaman juga dimiliki oleh Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. *Al-Hujurāt* ayat 13. Dalam ayat tersebut Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dengan

bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda. Al-Qur'an mengakui adanya keberagaman, karena keragaman tersebut sudah menjadi *sunnatullāh*, yang di dalamnya terdapat hikmah (kebermanfaatan). Allah menciptakan keragaman bukan untuk merendahkan atau menjatuhkan melainkan untuk saling mengenal (saling memberi manfaat), tidak ada yang lebih mulia dari mereka kecuali takwanya. Dengan kata lain, Allah menganggap semua manusia memiliki derajat yang sama untuk mendapatkan haknya dalam kehidupan bermasyarakat, tidak ada yang membedakan mereka kecuali takwanya (akhlaknya) di sisi Allah. Demikian juga seharusnya di antara sesama manusia.

2. Toleransi

Islam mengandung ajaran toleransi. Di antaranya terdapat dalam QS. *Al-Mumtahanah* [60]: 28 (yang dapat dipahami sebagai perintah berbuat baik dan adil terhadap orang yang tidak memerangi dan tidak mengusir kalangan muslim dari negerinya). Dalam QS. *Al-Kahfi* [18]: 29 Allah memerintahkan untuk tidak khawatir jika orang kafir tidak mau mengikuti Islam, karena memberikan hidayah adalah hak prerogatif Allah. Lebih dalam lagi, toleransi harus menciptakan cinta kasih antar sesama, sebagaimana yang disampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ya'la (2967) "Tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." Dari sini dapat dipahami, bahwa toleransi adalah sikap menumbuhkan hubungan yang baik antar pemeluk agama (selama tidak mengganggu

ranah akidah). Demikian di dalam Islam, toleransi sangat dijunjung tinggi, tetapi tidak juga membuatnya lembek (harus menghormati agama lain) karena memiliki batasan dan sikap yang tegas dalam menindak suatu perkara tertentu.

Sikap toleransi tersebut di antaranya tercermin dalam perjanjian Hudaibiyah. Ketika Suhail meminta agar dalam penulisan dokumen perjanjian Hudaibiyah, tidak dimulai dengan kata “*Bismillāhir rahmānir rahīm*” tetapi dengan kata “Bismika Allahumma.” Kemudian Suhail juga meminta agar Rasulullah ditulis sebagai Muhammad bin Abdullah, bukan sebagai utusan Allah. Menyikapi permintaan Suhail tersebut, Rasulullah bersikap *legowo* (lapang dada). Beliau tidak memaksa Suhail untuk mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Rasulullah sebagai utusan-Nya. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya kedamaian di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, tercerminlah sikap toleransi dari Rasulullah.

C. *Al-Maghzā Al-Mutaḥarrrik* (Signifikasi Fenomenal Dinamis)

Setelah mengungkap *maghzā* atau signifikasi fenomenal historis dari QS. *Al-Hujurāt* ayat 13, selanjutnya peneliti akan mengungkap *al-maghzā al-mutaḥarrrik* melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menentukan Kategori Ayat

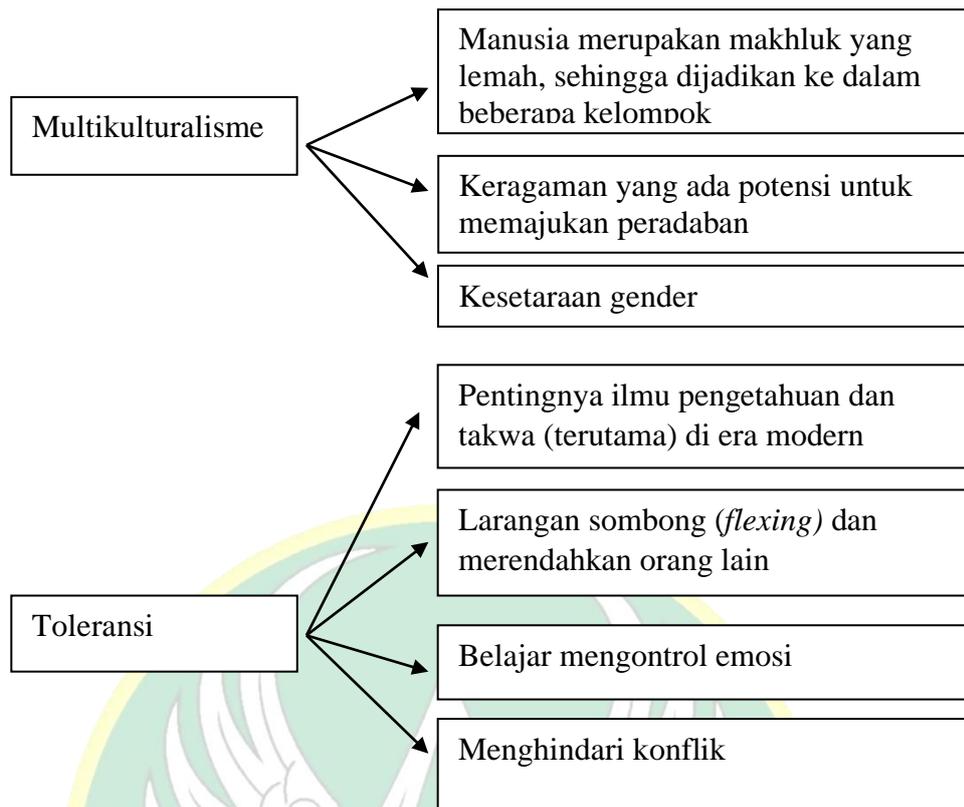
Sebagian ulama mengkategorikan ayat ke dalam tiga kategori, yakni: ayat-ayat tauhid, ayat-ayat hukum, dan ayat-ayat kisah (Al-Zarkasyi, 1972: 18). Mengenai ayat-ayat hukum, terdapat lima hirarki nilai sebagaimana

dikatakan oleh Abdullah Saeed, yaitu: 1) nilai-nilai kewajiban (*obligatory values*), 2) nilai dasar kemanusiaan (*fundamental values*), 3) nilai-nilai proteksi (*protectional values*), 4) nilai yang diimplementasikan (*implementational values*), 5) nilai-nilai intruksi (*instructional values*) (Saeed, 2006: 3).

Dilihat dari *maghzā* yang telah peneliti dapatkan, maka QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 ini termasuk ke dalam kategori ayat hukum dengan hirarki nilai yaitu dasar kemanusiaan (*fundamental values*). Di dalamnya berisi perintah untuk saling mengenal, saling memberi manfaat, dan saling bekerja sama dalam kebaikan. Hal ini diperlukan demi keberlangsungan hidup bermasyarakat juga dalam memajukan peradaban. Ayat ini ditujukan untuk semua individu, karena diawali dengan menyeru kepada manusia menggunakan kalimat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*. Kalimat tersebut biasa digunakan untuk menyeru kepada manusia dari semua kalangan (muslim dan non-muslim).

2. Pengembangan Hakekat/Definisi Signifikasi Fenomenal Historis

Pada tahap ini, peneliti akan mengembangkan *al-maghzā al-tārikhī* yang telah didapatkan melalui analisis linguistik, intratektualis, intertekstualis, dan historis (mikro dan makro). Untuk mempermudah memahami definisi significasi fenomenal dinamis, maka peneliti akan memaparkan alur berfikir sebagai berikut:



a. Manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga dijadikan ke dalam beberapa kelompok

Dilihat dari segi bahasa, dalam ayat ini manusia disebut menggunakan lafadz النَّاسُ yang mana lafadz tersebut menunjukkan sisi kelemahan manusia yaitu pelupa (dalam segala hal), khususnya dengan janjinya kepada Allah. Konsekwensi dari lupa terhadap janjinya kepada Allah ialah kehilangan arah dan tujuan hidup di dunia. Dalam fitrahnya, manusia membutuhkan Dzat yang menciptakannya. Maka, Apabila kebutuhan fitrahnya tidak tercapai, akan menimbulkan keguncangan terhadap jiwanya yang tidak jarang akan berimbas pada fisik, menimbulkan stress, berbuat kejahatan, dan hal buruk lainnya (Cahyadi, 2018). Dengan demikian, Allah memerintahkan untuk *lita'ārafu*, saling mengenal dalam kebaikan, yang

salah satunya ialah saling mengenal untuk saling mengingatkan kepada Tuhannya antara satu sama lain.

Melihat kultur budaya Indonesia yang mulai berubah dalam beberapa sisi, salah satunya pergaulan anak muda, terdapat perubahan cara pandang yang berbeda seiring berjalannya waktu. Jaman dahulu pacaran masih dianggap tabu, sedangkan jaman sekarang pacaran sudah dianggap hal yang biasa di muka umum, bahkan orang tua pun ikut mendukung anaknya untuk berpacaran. Tetapi yang ditekankan di sini bukanlah *pacarannya*, melainkan pergaulan bebas yang semakin merajalela. Hal ini memberikan pengaruh yang tidak baik. Banyak kasus di antaranya pernikahan dini meningkat 5,8 kali lipat dari tahun 2019 -tahun 2020 (Naqiyah dkk. 2022), akibat pergaulan bebas (Selamet, t.t.), anak 10 tahun menjadi pecandu narkoba (Media, 2022), dan sebanyak 297 remaja menikah dini karena hamil di luar nikah (Okezone, 2020). Dengan adanya kasus-kasus tersebut, saling mengingatkan dan memberikan edukasi hukumnya wajib, utamanya dalam pergaulan remaja agar terhindar dari pergaulan bebas.

Selanjutnya, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga membutuhkan makhluk lain (manusia lain) untuk keberlangsungan hidupnya. Maka dari itu, Allah memerintahkan agar saling mengenal dan saling memberi manfaat satu sama lain untuk mengisi kekosongan (kelemahan) dengan bekerja sama, sehingga manusia dapat membuat peradaban yang gemilang. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam dunia

pendidikan (Mulyani dan Haliza2, 2021), bidang usaha (Khasanah dkk. 2020), kesehatan (Licantik dan Sari, 2020), transfortasi online (Astuti, 2019), dan masih banyak lagi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dengan kerjasama akan memberikan sebuah keberhasilan yang besar.

b. Keragaman yang ada potensi memajukan peradaban

Keragaman adalah *sunnatullāh*. Allah menciptakan makhluknya berbeda satu sama lain dan tak ada satupun yang sama, Hal tersebut menunjukan Maha Kuasanya Allah. Melihat negara Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan budaya, suku, bahasa, ras, dan juga agama, keragaman inilah yang menjadikannya kaya dan unik di kancan dunia. Jika semua perbedaan itu dapat disikapi dengan baik, maka akan memperlihatkan betapa indahnnya hidup rukun antara suku sunda dan suku jawa, masjid dan gereja saling berhadapan. Akan tetapi, jika perbedaan dianggap sebagai persoalan, maka akan menciptakan sebuah masalah dan konflik yang tidak berkesudahan.

Keragaman memiliki potensi untuk melahirkan inspirasi, kreatifitas yang tinggi dalam berkarya. Indonesia sebagaimana yang dikatakan oleh Munaf (2017), memiliki potensi menghasilkan ekonomi kreatif yang baik dari keragaman budayanya, tetapi hal tersebut akan menjadi nyata jika SDM mampu mengelola keragaman tersebut dengan baik. Sejalan dengan munaf, pernyataan dari Komite Ekonomi dan Industri National (Antara dan Yogantari, 2018), dengan banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia, dapat melahirkan produk kreatif seperti bidang *fashion*, kuliner, *design*

interior, dan masih banyak lagi dengan menonjolkan keunikan dari beragam budaya.

Kreatifitas bukan satu-satunya produk keragaman yang dapat mamajukan peradaban, pandangan ideologi dan politik pun memberi pengaruh pada kemajuan dalam keberagaman yang dapat melahirkan manfaat atau malah mudharat. Indonesia dipandang sebagai negara yang kaya akan beragam ideologi masyarakatnya, terlihat dari banyaknya partai politik yang ada. Tetapi keragaman tersebut tetap bertumpu pada ideologi yang sama, yakni Pancasila (Radiansyah, 2021) dan Bhineka Tunggal Ika (Utami dan Widiadi, 2016). Terlepas dari beberapa permasalahan yang memanas, Indonesia menjadi negara yang kuat dan kaya, karena dapat menyatukan beragam ideologi yang berbeda,

Allah meninggikan suatu kaum dari kaum lainnya pada satu bidang, begitupun pada kaum yang lain, Allah memberi mereka keunggulan pada satu bidang. Sehingga bila kedua kaum tersebut bersatu untuk saling mengenal dan memberikan manfaat, maka akan menciptakan kerjasama yang memberi kemajuan pada kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat bahwa kini setiap negara, khususnya Indonesia, memiliki UU No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri. Selain itu, terdapat juga organisasi internasional yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian antar negara (Mulyana dan Handayani, 2015).

c. Kesetaraan gender

Ayat ini menunjukkan kesetaraan dalam hal gender, terlihat dari penyebutan *dzakar* dan *unsa*, diikuti penyebutan bangsa dan suku, yang mana Allah memerintahkan *ta'āruf*. Selanjutnya, setelah menyebutkan beberapa perbedaan tersebut, Allah mengatakan yang mulia di antara mereka adalah karena takwa. Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender pun masuk di dalamnya dan yang membedakan bukanlah gender, tetapi takwanya.

Kesetaraan gender menjadi permasalahan yang masih terus diperjuangkan. Pada kenyataannya, masalah ketimpangan gender masih terus terjadi dan paham akan kesetaraan gender masih kurang, salah satunya dilingkungan pendidikan dan strata sosial (Sulistyowati, 2021). Meski begitu, pemenuhan hak pendidikan anak baik yang laki-laki maupun perempuan terpenuhi dengan baik dalam lingkup keluarga, kebebasan untuk memenuhi pilihannya, singkatnya pemenuhan kesetaraan gender terpenuhi dengan baik asalkan tidak berbenturan dengan kodrat lahiriahnya (Qomariah, 2019). Akan tetapi, untuk bidang ketenagakerjaan masih terbelah belum mencapai kesetaraan gender. Terlihat dari posisi tawar kerja yang rendah bagi perempuan, sehingga perlu adanya peran dari pemerintah dalam penanganan kasus tersebut (Nuraeni dan Suryono, 2021).

d. Pentingnya ilmu pengetahuan dan takwa (terutama) di era modern

Dilihat dari analisis intertekstual, maka semakin ditegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, baik dalam keturunan bahkan ruhnya, yang membedakan dan memuliakannya adalah takwa. Untuk mencapai takwa, diperlukan ilmu pengetahuan. Pentingnya takwa dan ilmu juga terlihat dari UU Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2003 pasal 3, berisi tentang pentingnya pendidikan dan takwa. Pentingnya ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari keterkaitannya dengan al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan (Iryani, 2017). Selain itu, di jaman yang serba canggih menuntut manusia agar mampu berbaur dengan kemajuan teknologi yang biasa disebut dengan industry 4.0 (Manurung, 2019). Dengan demikian, ilmu pengetahuan sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan.

Negara Indonesia, kini dihadapkan pada permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendesak, yaitu *stunting*. Masalah ini akan memiliki dampak yang sangat serius bila terus dibiarkan, maka perlu penanganan yang serius dan secepatnya. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah menyebabkan permasalahan intelektualitas dan kognitif yang rendah, dan jangka panjang dapat menyebabkan SDM yang rendah dan menimbulkan penyakit degeneratif ketika dewasa (Aryastami, 2017). Menurut penelitian pada tahun 2022 rata-rata IQ di Indonesia hanya 78,49,

lebih rendah dari Negara lainnya antara lain Laos adalah 80,99, Filipina sebesar 81,64, Brunei Darussalam dan Malaysia senilai 87,58, Thailand 88,87, Vietnam 89,53, dan Myanmar sebesar 91,18 (Nurhadi, 2022). Sebagai respon dari masalah ini, Kepala BKKBN mulai gencar melakukan audit *stunting* sejak April 2022 (Widiyarti, 2023). Masalah ini diharapkan bisa secepatnya teratasi, karena berpengaruh pada kualitas SDM yang berdampak terhadap kemajuan negara.

Untuk mencapai keterwujudan dari multikulturalisme, toleransi, dan ketakwaan dibutuhkan pemahaman yang hanya bisa didapatkan dari ilmu pengetahuan. Adapaun ilmu pengetahuan akan sampai pada orang-orang yang intelektualitasnya baik, maka perlu penyelesaian masalah *stunting* dan memberikan pemahaman (pendidikan yang baik dan tuntas) kepada masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan mengetahui posisinya, apa yang harus dilakukan, dan sikap seperti apa yang harus dimiliki. Taraf kehidupan manusia akan meningkat dan sejahtera dengan ilmu (Rosnawati dkk. 2021). Kasus agama yang selalu dijadikan kambing hitam pada setiap kekacauan disebabkan oleh pemahaman tentang agama dan kebudayaan yang tidak seimbang (pemahaman yang kurang). Kurangnya pemahaman setiap orang membuatnya mudah terombang ambing, menjadikannya rentan sekali untuk diadu domba.

e. Larangan sombong (*flexing*) dan merendahkan orang lain

Dari pendapat-pendapat para mufasir yang menjelaskan QS. *Al-Hujurat* ayat 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud Allah menyeru

kepada manusia, dengan menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, adalah setiap manusia memiliki asal yang sama. Maka tidak wajar apabila seseorang merasa lebih baik dari orang lain karena keturunan. Akan tetapi, walau dalam ayat tersebut lebih spesifik agar tidak merasa lebih baik dalam keturunan, bukan berarti boleh merasa lebih baik (sombong) dalam hal lain (harta, jabatan, fisik, dan sebagainya) (Hasiyah, 2018). Jika dilihat lebih luas lagi, keturunan memiliki artian yang umum bukan hanya dari *naşab*, tapi hal lain yang dapat diturunkan, di antaranya kekayaan, intelektual, dan fisik. Dari semua hal itu tidak ada yang lebih berharga di sisi Allah kecuali takwa. Perintah terhadap takwa, memiliki potensi menghilangkan sikap sombong dan merendahkan orang lain.

Kini, di *social media* banyak dijumpai konten *creator* dengan sengaja menunjukkan harta kekayaannya (*flexing*). Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra dikalangan *netizen*. Mereka yang pro mengatakan bahwa *flexing* memiliki tujuan marketing, investasi dan membangun personal *branding* (Tamimy, 2017: 5). Bagi mereka yang kontra, menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji, sebagaimana dalam Islam pun melarang hal demikian (Mardiah, 2022). Selain *flexing*, banyak juga dijumpai orang-orang yang memberi pada sesamanya, tetapi cara yang digunakan kurang baik dan terkesan tidak sopan. Banyak yang berpendapat bahwa seharusnya adab yang baik dalam memberi adalah

dengan tidak menyebarkan wajah si penerima. Menyebarkan wajah si penerima bantuan, sama saja merendahkan harga dirinya.

Perlu diingat, bahwa harta dan kekuasaan tidak kekal dan tidak akan selamanya dalam genggaman tangan. Terdapat masa di mana harta dan kekuasaan akan hilang, maka tak pantas bagi seseorang merasa sombong dengan apa yang dimiliki. Memberi adalah tindakan yang terpuji, tetapi harus diiringi dengan adab yang terpuji pula dalam melaksanakannya (Rs, 2009). Dengan demikian, mulia dan rendahnya seseorang tidak bisa dilihat hanya dari luarnya saja. Selain itu, bukan urusan manusia untuk menilai keimanan seseorang, karena yang dapat menilai hal tersebut hanya Allah, sebagaimana terdapat pada akhir QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 *innallaha 'aliimun khabīr*. Maka, alangkah baiknya yang harus dilakukan adalah fokus untuk selalu memperbaiki diri, berbuat baik kepada sesama, dan selalu meningkatkan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

f. Belajar mengontrol emosi

Proses penetapan poin-poin perjanjian Hudaibiyah dengan Suhail (pihak Quraisy), memberikan pelajaran dalam mengendalikan emosi. Pasalnya, dalam proses tersebut Rasulullah dan umat Muslim seakan-akan direndahkan. Sehingga setelah perjanjian tersebut disahkan, umat Muslim merasa sedih dan kecewa, terlebih lagi Umar. Rasa sedih dan kecewa yang terlalu dalam membuat mereka kehilangan kecerdasannya dan tidak bisa berfikir jernih. Mereka merasa keputusan yang diambil oleh Rasulullah terlalu terburu-buru dan tidak memberi perlawanan kepada pihak Quraisy,

sehingga mereka meragukan keputusan yang beliau ambil. Mereka beralasan, bahwa mereka berdiri dalam kebenaran sedangkan pihak Quraisy berdiri dalam kebathilan. Padahal jika dipahami dengan seksama, poin-poin perjanjian tersebut banyak sekali menguntungkan kaum Muslim. Maka di sinilah pentingnya mengendalikan emosi, agar tidak menumpulkan kecerdasan (Mahmud dan Fajri, 2021) dan tidak menyalahkan orang lain, sehingga menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.

Dari sikap Rasulullah juga bisa diambil pelajaran, ketika berdiskusi mengenai penetapan poin-poin perjanjian, sampai pada proses penulisan perjanjian tersebut, yang mana agama Allah dan kerasulan beliau didustakan oleh pihak Quraisy. Dalam menghadapi suatu masalah haruslah bersikap tenang dan berfikir dengan kepala dingin (Azis, 2018), maka akan menghasilkan keputusan yang tepat. Rasulullah paham betul dengan situasi saat itu, maka selanjutnya beliau mempercayakan semua keputusannya kepada Allah. Jika dilihat pada masa kini, dalam kasus perceraian misalnya, banyak di antaranya disebabkan oleh emosi yang tidak terkontrol (Alfi, 2022). Dengan demikian, mengontrol emosi perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan dalam berbagai hal. Selain itu, dengan mengontrol emosi dan berfikir dengan kepala dingin, akan menghasilkan keputusan membawa kepada kemaslahatan bersama.

g. Menghindari konflik

Ketika umat Muslim pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah, mereka pergi dengan niat yang bersih hanya untuk ibadah semata. Hal tersebut dibuktikan dengan senjata yang dibawa merupakan senjata perlindungan bagi para musafir, yaitu pedang yang disarungkan, bukan senjata untuk perang. Mereka tahu resiko pergi ke Makkah pasti akan selalu dihalangi, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perkelahian. Oleh karena itu, saat akan memasuki kota Makkah mereka mengganti jalur, tidak melalui jalan utama demi menghindari bentrokan dengan kaum Quraisy. Menghindari keributan bukan berarti pengecut karena menghindar dari musuh, tetapi menjauhi dari berlaku bodoh (tidak berfaedah).

Kisah di atas memberi pelajaran, bahwa menghindari pertikaian bukan berarti takut, namun menghindari sesuatu yang sia-sia. Menghindari pertikaian bukan berarti lari dari masalah, tetapi meminimalisir permasalahan yang lebih besar. Bila suatu masalah bisa diselesaikan dengan damai, maka tidak perlu adanya pertikaian yang hanya akan menghabiskan waktu, energi, dan harta. Dari sikap orang-orang Quraisy yang mencoba menghalangi kaum Muslimin bahkan ingin memerangnya, memberi pelajaran bahwa tidak selamanya menghadapi masalah membuatnya seperti kesatria. Terdapat beberapa situasi, di mana menghindari masalah adalah solusi yang terbaik. Hal ini juga berlaku pada *social media*, karena banyak dijumpai orang-orang yang berbuat keributan

dan juga menyebarkan hoax. Jika dilihat dari segi ideologi, maka perbuatan tersebut tidak mencerminkan implementasi dari Pancasila (Safitri dan Dewi, 2021), sehingga memberikan contoh yang tidak baik bagi pengguna *social media*.

3. Menangkap Makna Simbolik Ayat

QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dapat memiliki makna simbolik berperilaku baik. Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, *Mafātihul Ghaib* (1990: 113, XXVIII) menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung isyarah untuk tidak sombong yakni membanggakan antara yang satu dengan yang lain, baik karena naşabnya, jenis kelaminnya, dan segala hal yang dimiliki (kekayaan, anak, cantik/tampan, kepintaran, pasangan, dan masih banyak lagi). Manusia tidak bisa membanggakan diri dengan naşabnya, karena semua manusia berasal dari satu asal yang sama (Adam dan Hawa). Manusia juga tidak bisa membanggakan diri dengan jenis kelamin, karena jenis kelamin ketika terlahir hanya ada satu dari Ayah dan Ibu. Sama halnya dengan apapun yang dimiliki, manusia tidak dapat membanggakannya karena semua itu hanya titipan dan akan diambil sewaktu-waktu.

Diciptakannya perbedaan bukan untuk membedakan manusia dalam keturunan atau harta, melainkan dalam hal keimanannya (Al-Razi, 1990: 113, XXVIII). Dari perbedaan Allah perintahkan untuk *lita'arafu* dengan faidah agar saling menolong, bukannya membanggakan diri. Kemudian faidah dari saling mengenal adalah menghilangkan kesamaran, baik dalam

membicarakan orang lain (gibah), menyalahkan, dan juga mengejek. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa saling mengenal bertujuan untuk memberi kebaikan satu sama lain.



BAB IV

PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para mufasir menginterpretasikan QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 secara beragam. Ath-Thabari misalnya, menafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan serta berbagai kabilah bangsa Arab dalam rangka saling mengenal. Sedangkan al-Qurthubi, menafsirkan ayat tersebut dengan bahwa, Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda dari kalangan Arab dan non-Arab untuk saling mengenal sehingga tercipta regenerasi yang mengandung hikmah (hanya diketahui Allah). Kemudian Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta berbagai macam suku bangsa dalam rangka menjalin kerjasama demi terciptanya kemajuan bersama.
2. Adapun analisis *ma'nā-cum-maghzā* dari QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 mencakup:
 - a. *Al-ma'nā al-tārikhī*, melalui analisis tersebut dapat dipahami bahwa QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 adalah peringatan terhadap manusia yang memiliki sifat pelupa untuk saling mengenal sekalipun berbeda bangsa dan suku. Allah memerintahkan saling mengenal dalam kebaikan (takwa) di dunia untuk kehidupan di akhiratnya.

Selanjutnya, ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak berhak untuk sombong dan memerlukan ilmu untuk mencapai takwa. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa konteks sistem sosial masyarakat Arab yang selalu mengagungkan *naṣab*, yang seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik dan peperangan antar suku.

- b. *Al-maghzā al-tārikhī*, melalui analisis bahasa dan mikro, peneliti menemukan nilai multikulturalisme, dengan analisis makro tampak nilai toleransi.
- c. *Al-maghzā al-mutaḥarrrik*, yang telah didapat dari pengembangan *maghzā al-tārikhī*, sebagai berikut: 1) Manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga dijadikan ke dalam beberapa kelompok. 2) keragaman yang ada potensi memajukan peradaban. 3) kesetaraan gender 4) pentingnya ilmu pengetahuan dan takwa (terutama) di era modern. 5) Larangan sombong (*flexing*) dan merendahkan orang lain. 6) Belajar mengontrol emosi. Dan 7) Menghindari konflik.

b. Saran

Setelah peneliti mengkaji QS. *Al-Hujurāt* ayat 13 dengan menggunakan *ma'nā-cum-maghzā*, diharapkan tulisan dapat menjadi tambahan dalam khazanah penafsiran dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Selain itu, tulisan ini menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an tidak akan pernah berhenti memberikan pemahaman yang baru sesuai dengan perkembangan jaman (*ṣalīh li kulli zaman wal makan*). Selanjutnya,

tulisan ini dibuat dengan segala upaya dari peneliti yang tidak luput dari kesalahan dan pengetahuan yang terbatas. Dengan demikian, peneliti memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Abd Baqi, Muhammad Fuad. 1988. *Mu'jam Al-Mufahharas fi Al Faz Al-Qur'an*. Beirut: Dar wa Muthabi' Al-Sya'bi.
- Agustina, Devi. 2022. "Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Al Hujurat Ayat 13," April. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/27>.
- Aizid, Rizem. t.t. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. DIVA PRESS.
- Alfi, Salafiatun. 2022. "Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Ambarawa Tahun 2020 (Studi Analisis Background Pendidikan, Pekerjaan dan Usia Menikah)." Salatiga: IAIN Salatiga.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2011. *Sirah Nabawi: Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Disunting oleh Ferry Irawan. Diterjemahkan oleh Agus Suwandi. I. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Qurthubi, Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Razi, Fakhr. 1990. *Al-Tafsir al-Kabir*. 8 vol. Beirut: Dar Al-Haya Al-Turats.
- Al-Wahidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad. 1991. *Asbabun Nuzulil Qur'an*. Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah. 1972. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. 1 ed. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amaruddin, Amaruddin. 2014. "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari." *Jurnal Syahadah* 2 (2).
- Antara, Made, dan Made Vairagya Yogantari. 2018. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif." *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 1 (November): 292–301. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>.
- Arifin, Zaenal. 2020. "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13 (01): 4–34. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063>.
- Aryastami, Ni Ketut. 2017. "Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia." *Buletin Penelitian Kesehatan* 45 (4): 233–40. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>.
- AS, Abdullah. 2018. "Kajian Kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* IV (IV): 3–14. <http://repository.uinsu.ac.id/5373/>.
- Asfar, A.M.I.T. 2019. "Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)." <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2016. *Tafsir Al-qur'an As-sa'di Jilid 6*. Bekasi: Darul Haq.
- As-Shuyuti, Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. 2011. *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka elBA.
- As-Suyuthi. 1422. *Lubab Al-Nuqul*. Al-Muassasah al-Kutub al-Assiqafiyah.
- Astuti, Nanin Koeswidi. 2019. "Perlindungan Hukum Terhadap Pelaku Usaha Dan Pengguna Jasa Transportasi Ojek Online Dalam Perkembangan Dinamika Hukum Dan Masyarakat." *To-Ra* 5 (3): 133–60. <https://doi.org/10.33541/JtVol5Iss2pp102>.
- Ath-Thabari. 2007. *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 23*. Diterjemahkan oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakhri, Adil Muhammad Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azis, Malik Abdul. 2018. "Kunci Kemenangan Umat Islam dalam Perang Badar (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. al-Anfal/8: 45-47)." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18400/>.
- Basyir, Hikmat, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, dan Abdul Aziz Isma'il. 2016. *Tafsir Muyassar: memahami al-qur'an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Cahyadi, Ashadi. 2018. "Kebutuhan Manusia Terhadap Dakwah dan Filsafat." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 13 (2): 13–22. <https://doi.org/10.29300/syr.v13i2.1428>.
- Choirul, Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 4 (1): 33–46. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.538>.
- Fadilah. 2019. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia." *Qur'an and Hadith Studies* 1 (8).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2021. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51." *Contemporary Quran* 1 (1).
- Grosby, S. 2011. *Sejarah Nasionalisme, Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, M. Dani. 2019. "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam

- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193).*” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13 (1): 95–112. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>.
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harbani, Rahma. t.t. “*Surat Al Hujurat Ayat 13 Jadi Pembuka Piala Dunia 2022, Apa Artinya?*” detikhikmah. Diakses 31 Januari 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6417241/surat-al-hujurat-ayat-13-jadi-pembuka-piala-dunia-2022-apa-artinya>.
- Hasiah, Hasiah. 2018. “*Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an.*” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4 (2): 185–200. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>.
- Hefni, Wildani. 2020. “*Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.*” *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Ibn Mandzur. 2003. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Al-Shadir.
- Iqbal, Muhammad. 2010. “*Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab.*” *TSAQAFAH* 6 (2): 248–70. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Iryani, Eva. 2017. “*Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan.*” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17 (3): 66–83. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>.
- Izzan, Ahmad, dan Sarif Nur Hasanudin. 2022. “*Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam.*” *Jurnal MASAGI* 1 (1): 339–44. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/109>.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 4*. Riyad: Maktabah Dar al-Fiha.
- Kemenag *Tafsir Ringkas*. t.t. Diakses 6 Januari 2023. <http://archive.org/details/kemenag-tafsir-ringkas>.
- Khasanah, Fata Nidaul, Herlawati, Seta Samsiana, Rahmadya Trias Handayanto, Anita Setyowati Srie Gunarti, Irwan Raharja, Maimunah, dan Benrahman. 2020. “*Pemanfaatan Media Sosial Dan Ecommerce Sebagai Media Pemasaran Dalam Mendukung Peluang Usaha Mandiri Pada Masa Pandemi Covid 19.*” *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1): 51–62. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JSTPM/article/view/255>.
- Licantik, Licantik, dan Nova Noor Kamala Sari. 2020. “*Sistem Informasi Geografis Fasilitas Kesehatan Bpjs Di Kota Palangka Raya Berbasis Android.*” *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika* 14 (1): 30–39. <https://doi.org/10.47111/jti.v14i1.402>.

- Mahmud, Mahmud, dan Abdal Fajri. 2021. "Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4 (1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>.
- Manurung, Lambok. 2019. "Pentingnya Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Industri 4.0." *Ready Star* 2 (1): 418–22. <http://ptki.ac.id/jurnal/index.php/readystar/article/view/85>.
- Manzur, Ibnu. 2010. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Mardiah, Anisatul. 2022. "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1 (1): 309–19. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/239>.
- Marlow, Lousie. 1999. *Masyarakat Egaliter Visi Islam*. Diterjemahkan oleh Nina Nurmila. Bandung: Mizan.
- Maulidiyah, Izatul Muhidah, dan Aida Mushbirotuz Zahro. 2021. "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Ma'nā cum Maghza terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Moderasi* 1 (2): 149–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3129>.
- Media, Kompas Cyber. 2022. "Bocah Umur 10 Tahun Jadi Pencandu Narkoba, Ini Faktor Penyebabnya Halaman all." KOMPAS.com. 27 Januari 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/27/145700078/bocah-umur-10-tahun-jadi-pencandu-narkoba-ini-faktor-penyebabnya>.
- Mulyana, Imam, dan Irawati Handayani. 2015. "Peran Organisasi Regional dalam Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional." *Cita Hukum* II (2).
- Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza2. 2021. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3 (1): 101–9. <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/83>.
- Naqiyah, Zaenal Abidin, Asmawi, Munardji, Hibbi Farihin, Elfi Muawanah, Ju'subaidi, dan Elfi Yuliani Rohmah. 2022. "Dissenting Opinions about the Tafsir of Islamic Law for Early Marriage in Indonesia: 10.2478/Bjlp-2022-007030." *Baltic Journal of Law & Politics* 15 (7): 435–57. <https://versita.com/manuscript/index.php/Versita/article/view/1024>.
- Nasution, Harun. 1988. *Pembaharuan dalam Islam*. Cet VI. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nuraeni, Yeni, dan Ivan Lilin Suryono. 2021. "Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20 (1): 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.

- Nurhadi. 2022. "Berapa Rata-Rata IQ Anak Indonesia?" *Tempo*. 16 Desember 2022. <https://tekno.tempo.co/read/1668887/berapa-rata-rata-iq-anak-indonesia>.
- Okezone. 2020. "Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja 'Terpaksa' Menikah : Okezone News." <https://news.okezone.com/>. 13 Agustus 2020. <https://news.okezone.com/read/2020/08/13/340/2261628/akibat-pergaulan-bebas-ratusan-remaja-terpaksa-menikah>.
- Qomariah, Dede Nurul. 2019. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4 (2): 52–58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>.
- Radiansyah, Radiansyah. 2021. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Yang Berketuhanan Yang Maha Esa." *Darussalam* 22 (1). <http://ojs.iaidarussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/56>.
- Robikah, Siti. 2020. "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1 (1): 41–56. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.
- Rosnawati, Rosnawati, Ahmad Syukri Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, dan Ahmad Fadhil Rizki Ahmad Fadhil Rizki. 2021. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2): 186–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>.
- Rs, Syamsudin. 2009. "Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah SAW." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4 (14): 793–808. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i14.422>.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh Iqbal, dan Asman Asman. 2021. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41 (2): 172–83. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge.
- Safitri, Andriani, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3 (1): 78–87. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1301>.
- Said, H. A. 2015. "Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Misbah."
- Salsabila, Sonia Sinta, Adinda Icha Rohmadani, Safira Rona Mahmudah, Nureza Fauziyah, dan Rofa Afifah Noor Sholihatien. 2022. "Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital." *ANWARUL* 2 (1): 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>.

- Selamet, Ikbal. t.t. “*Banyaknya Pasangan Remaja di Cianjur Menikah Dini Selama 2022.*” detikjabar. Diakses 23 Januari 2023. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6512156/banyaknya-pasangan-remaja-di-cianjur-menikah-dini-selama-2022>.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Islam: Kosa Kata*. Cet I. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2013. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an*. Cet II. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraisy. 2003a. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulistiyowati, Yuni. 2021. “*Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial.*” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1 (2): 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. “*Ma’na-Cum- Maghza Aproach To The Qur’an: Interpretation Of Q. 5:51.*” Dalam, 131–36. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.
- . 2020. *Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab 15 Problematika Sosial-Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Lambang Kata.
- Tamimy, Muhamad Fadhool. 2017. *Sharing-mu, Personal Branding-mu: Menampilkan Image Diri dan Karakter di Media Sosial*. VisiMedia.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani.
- Triawan, Munaf. 2017. *Pentingnya Keberagaman dalam Pengelolaan Ekonomi Kreatif*. Vol. 6. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif.
- Utami, Indah Wahyu Puji, dan Aditya Nugroho Widiadi. 2016. “*Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah.*” *Paramita: Historical Studies Journal* 26 (1): 106–17. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>.
- Widhana, Dieqy Hasbi. t.t. “*Pilpres 2019: Aksi Walk Out, Bentrok, hingga Cekcok Berujung Maut.*” tirto.id. Diakses 30 Januari 2023. <https://tirto.id/pilpres-2019-aksi-walk-out-bentrok-hingga-cekcok-berujung-maut-dmap>.
- Widiyarti, Yayuk. 2023. “*Kesalahan Pola Asuh Keluarga Yang Terkuak Lewat Audit Kasus Stunting.*” Tempo. 20 Januari 2023. <https://gaya.tempo.co/read/1682065/kesalahan-pola-asuh-keluarga-yang-terkuak-lewat-audit-kasus-stunting>.
- Zakariyya, Ibn, dan Abu al-Husain Ahmad bin Faris. 1994. *Mu’jam Muqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zamakhshari, Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad bin Ahmad. 1998. *Al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Tanzil*. Riyadh: Maktabah al-‘Abikan.

- Zuhaili, Wahbah az-. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhro, Siti. t.t. “*Pilpres 2019: Terkoyaknya Kohesi Sosial*.” detiknews. Diakses 30 Januari 2023. <https://news.detik.com/kolom/d-4547358/pilpres-2019-terkoyaknya-kohesi-sosial>.
- Zulaiha, E, R. A. Putra, dan R. A. Gani. 2021. “*Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia*.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (2).



Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas diri

Nama : Rida Sopiah Wardah

NIM : 1917501003

Tempat/Tgl lahir : Ciamis, 05 Februari 2001

Alamat Rumah : Pasirkiara, 01/11 Parigi, Pangandaran, Jawa Barat

Nama Ayah : Udin Nawawi

Nama Ibu : N Adawiah

Email : ridawardah6703@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI tahun lulus : MIS Pasirkiara Parigi (2013)
- b. SMP/Mts tahun lulus : SMP T Jamanis Parigi (2016)
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA YPP Babakab Jamanis (2019)
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019)

2. Pendidikan non-Formal

- a. Pondok Pesantren Riadlussharfi Walmantiq Jamanis Parigi
- b. Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji

C. Pengalaman organisasi

1. Anggota PMR di SMP T jamanis
2. Wakil ketua MPK MA Jamanis Parigi.

D. Karya ilmiah

1. Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekonomi Dan Politik (Rida, dkk)
2. Rekontruksi dakwah di media online: Kontekstualisasi Makna Hikmah dalam Q.S. An-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma'na-cum-maghza (Rida, dkk)

Purtokerto, 15 April 2023



Rida Sopia Wardah

